

**LAPORAN PENELITIAN**

**HUMOR DALAM ADEGAN GARA-GARA WAYANG KULIT  
DALANG KI HADI SUGITO**



**Oleh**

**Yuli Widiyono, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra  
INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO  
2010**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia dalam hidupnya memerlukan dan keberadaan bahasa sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat, karena segala macam gagasan, konsep pikiran dan ide-ide dilahirkan dengan bahasa. Proses komunikasi tersebut tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor yang ada dalam bahasa, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor luar bahasa. Faktor-faktor yang ada dalam bahasa menyangkut pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan tata bunyi, tata bentuk kata, tatakalimat, dan tata makna. Faktor diluar kebahasaan, menyangkut faktor-faktor sosial dan situasional.

Proses komunikasi juga terjadi dalam percakapan humor. Percakapan humor merupakan percakapan santai antara dua orang atau lebih yang bisa menimbulkan tawa. Percakapan humor ini tidak terikat waktu, tempat, dan menggunakan bahasa yang cukup dimengerti oleh lawan bicaranya, sehingga isi dari komunikasi dapat menimbulkan humor.

Humor merupakan segala bentuk rangsangan, baik verbal atau nonverbal yang potensial memancing senyum dan tawa penikmatnya. Senyum dan tawa merupakan indikasi yang jelas bagi terjadinya penikmatan humor. Humor dapat ditimbulkan oleh-oleh bentuk-bentuk kebahasaan yang secara sengaja dikreasikan oleh penuturnya sehingga menimbulkan kelucuan.

Humor menampilkan perannya yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang

terjadi di jaman globalisasi ini, kehadiran humor semakin semarak menghiasi berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik. Media cetak misalnya terdapat dalam surat kabar, majalah, komik, sedangkan pada media elektronik misalnya televisi, radio, kaset, CD. Media yang digunakan untuk mengekspresikan humor salah satunya adalah wayang kulit yaitu pada adegan gara-gara.

Penelitian ini mengambil percakapan humor pada adegan gara-gara dalang Ki Hadi Sugito. Ditinjau dari segi pendidikan dalang Ki Hadi Sugito sebagai lulusan SD, pada tahun 1980 mendapat penghargaan pilihan pemiorsa melalui angket sebagai dalang terbaik, ditinjau dari aspek humor. Dalang Ki Hadi Sugito sebagai dalang kreatif yang memainkan lakon-lakon carangan. Dalam adegan gara-gara pertunjukan wayang klasik biasanya terdapat tema.

Ditinjau dari segi bahasa, adanya kemampuan Ki dalang kadi Sugito membangun dialog-dialog lucu, bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari sehingga mudah dimengerti. Ditinjau dari aspek lisan, tuturan yang dimunculkan Ki Hadi Sugito dalam adegan gara-gara sangat khas yaitu bisa memainkan tokoh selain punakawan dalam adegan gara-gara dengan tetap menghadirkan humor yang berbeda.

Lakon yang diambil dalam adegan gara-gara wayang kult dalang Ki Hadi Sugito meliputi lakon suryatmaja maling, ujung sengara, sasrawindu, pandu swarga karena adegan gara-gara wayang kulit banyak terdapat humor yang menghadirkan/memberikan hiburan. Keempat lakon yang diambil dengan membandingkan variasi humor dan fungsinya yang terdapat dalam adegan gara-gara

dari jumlah lakon yang dikumpulkan peneliti sebanyak enam. Di samping itu, humor pada adegan gara-gara pertunjukan wayang kulit memiliki keunikan disbanding dengan humor kethoprak, wayang orang, atau pada seni lainnya. Humor pada wayang kulit disampaikan oleh seorang dalang yang mewakili beberapa tokoh, sehingga humor pada adegan ini lebih unik dan khas disbanding dengan kesenian yang lainnya.

Adegan gara-gara memiliki keunikan yang khas, berupa teknik: (1) memunculkan humor, (2) penyajian humor, (3) pengemasan maksud humor. Humor yang dimunculkan Ki Hadi Sugito ditinjau dari aspek lisan, tuturan diucapkan dengan tiba-tiba atau mendadak, humor yang disajikan terkait dalam lingkup wayang dengan tujuan melestarikan budaya dan nilai-nilai luhur yang ada dalam pertunjukan sebagai salah satu tuntunan hidup manusia. Adegan gara-gara yang disajikan dalang Ki Hadi Sugito banyak terdapat percakapan atau dialog dibandingkan dengan tembang. Adanya percakapan yang lebih banyak mempengaruhi isi dari adegan gara-gara yaitu untuk memberikan hiburan. Untuk memberikan hiburan banyak lebih banyak memunculkan humor. Humor yang disampaikan dalang Ki Hadi Sugito lebih bervariasi sehingga dapat menghilangkan kejenuhan. Salah satu fungsi untuk menghilangkan kejenuhan memunculkan humor sebagai sarana hiburan.

Humor yang disampaikan dalang Ki Hadi Sugito memiliki ciri yang berbeda dengan dalang yang lain. Ciri-ciri tersebut antara lain, humor yang disampaikan berintonasi keras artinya, dalam berkomunikasi kata atau kalimat yang disampaikan bertenaga (nada keras) dan tidak disangka oleh pendengar sehingga

menjadi bahan tertawa. Misalnya sinom parijatha menjadi parijatha sinom, adanya plesetan-plesetan menjurus ke arah porno, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan hal-hal yang berkembang dalam masyarakat.

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan berikut ini.

1. Bentuk humor dalam adegan *gara-gara* wayang kulit dalang Ki Hadi Sugito
2. Fungsi Humor dalam adegan *gara-gara* wayang kulit dalang Ki Hadi Sugito
3. Makna humor dalam adegan *gara-gara* wayang kulit dalang Ki Hadi Sugito
4. Faktor-faktor yang mendukung munculnya humor dalam adegan *gara-gara* wayang kulit dalang Ki Hadi Sugito

### **C. Batasan Masalah**

Permasalahan penelitian ini dibatasi pada bentuk dan fungsi humor dalam adegan *gara-gara* wayang kulit dalang Ki Hadi Sugito

### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti pada paparan berikut ini.

1. Apa sajakah bentuk humor yang terdapat dalam adegan *gara-gara* wayang kulit dalang Ki Hadi Sugito?
2. Apakah fungsi humor dalam adegan *gara-gara* wayang kulit dalang Ki Hadi Sugito?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk humor yang terdapat dalam adegan gara-gara wayang kulit dalang Ki Hadi Sugito.
2. Mendeskripsikan fungsi Humor dalam adegan gara-gara wayang kulit dalang Ki Hadi Sugito.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat terhadap pengembangan ilmu bahasa khususnya dalam bidang variasi bahasa yaitu bentuk dan fungsi humor. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memperluas khasanah ilmu kebahasaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai masukan dalam bidang pengajaran keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Hasil penelitian ini dapat menambah bahan untuk pengajaran berbicara yaitu bagaimana berbicara dengan tujuan menghibur.

### **G. Batasan Istilah**

1. Bentuk adalah wujud humor berupa kata (tulisan), lisan, dan gerak yang berisi wacana humor yang dimasukkan dalam penanda masing-masing.
2. Fungsi adalah suatu kegunaan atau manfaat dalam tuturan humor yang disampaikan pada masyarakat.

3. Humor adalah sesuatu (perkataan, tulisan, perbuatan, atau gerak) yang menimbulkan kesan lucu, aneh, janggal, sehingga merangsang orang yang secara spontan untuk senyum dan tertawa ketika melihat, membaca, atau mendengarnya.
4. Gara-gara adalah suatu adegan menjelang jejer keempat . adegan gara memunculkan tokoh punakawan yang mempresentasikan rakyat kecil yang mengabdikan pada pandhawa, gara-gara tersebut berisi cara berkomunikasi dengan bahasa sehari-hari, ngoko, dan penuh humor.
5. Wayang adalah boneka tiruan yang terbuat dari kulit kayu yang dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional dan dimainkan oleh dalang.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Humor**

Istilah humor merujuk pada suatu bentuk komunikasi yang komis, yaitu suatu rangsangan mental kompleks yang menimbulkan reflek tertawa (Ensiklopedi Nasional Indonesia VI, 1989: 497). Wijana (1996: 4) berpendapat bahwa humor adalah segala bentuk rangsangan, baik verbal atau nonverbal yang potensial memancing senyum dan tawa penikmatnya. Senyum dan tawa merupakan indikasi yang jelas bagi terjadinya penikmat humor. Humor yang diberikan dapat berupa ide-ide atau masalah yang benar-benar lucu dan dapat pula ditimbulkan oleh bentuk-bentuk kebahasaan yang secara sengaja dikreasikan sedemikian rupa oleh penuturnya sehingga menimbulkan kelucuan.

Pradopo (1987: 2) menyebutkan bahwa humor tidak dapat dilepaskan dari masalah ketidaknormalan dan gerak tawa sebagai efeknya. Humor merupakan suatu ekspresi yang singkat dan sengaja dirancang untuk menghasilkan kejutan lucu atau segala bentuk rangsangan yang cenderung menimbulkan senyum dan tawa kepada para pembaca dan pendengar. Selanjutnya, dinyatakan bahwa humor yang menghibur hati, penyindir, dan ada pula yang berkaitan dengan kekurangan manusia, tingkah laku aneh yang dijadikan objek tertawa.

Danandjaya (dalam Wijana, 1996: 4) menyebutkan bahwa humor memiliki sifat erotis dan proses social yang berfungsi sebagai pelipur lara. Hal ini disebabkan humor dapat menyalurkan ketegangan batin yang menyangkut ketimpangan norma-norma masyarakat yang dapat dikendurkan melalui tawa. Humor juga berfungsi sebagai sindiran-sindiran secara halus dengan memunculkan berbagai kreasi yang membuat bahan pembicaraan menjadi menarik.



Humor juga dapat sebagai alat psikoterapi, terutama bagi masyarakat yang berada dalam proses perubahan kebudayaan secara tepat.

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wacana humor adalah segala bentuk rangsangan baik verbal maupun nonverbal yang berkesinambungan dan disampaikan secara lisan maupun tertulis, yang dapat memancing senyum dan tawa penikmatnya.

## **2. Bentuk Humor**

Humor berdasarkan bentuk penyajiannya dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu humor lisan, humor tulisan, dan humor gerakan tubuh atau *body movement*. Perbedaan bentuk ini didasarkan media yang digunakan untuk mengekspresikan humor itu sendiri.

Bentuk humor dibedakan dalam beberapa jenis. Darminto, P (1996:10) membagi bentuk humor sebagai berikut; (1) guyon parikena, (2) satire, (3) sinisme, (4) plesetan, (5) slapstick, (6) olah logika, (7) analogi, (8) unggul pecundang, (9) surialisme, (10) kelam, (11) seks, (12) olah estetika, (13) eksperimental, dan (14) apologisme.

Bentuk guyon parikena adalah lelucon bersifat nakal, dengan kata lain masih sopan. Guyonan ini bisa dilakukan oleh bawahan kepada atasan atau kepada orang-orang yang lebih tua dan dihormati atau sebaliknya, atau kepada pihak lain yang belum akrab benar. Bentuk humor guyon parikena berbeda dengan humor satire. Bentuk satire merupakan humor yang isinya menyindir atau mengkritik tetapi muatan ejekannya lebih dominan. Apabila pelaku tidak pandai-pandai memainkannya, maka bisa berakibat sangat merugikan. Beberapa karikatur di media barat punya kecenderungan yang kuat ke arah ini.

Humor bentuk sinisme merupakan humor yang isinya memandang pihak lain tidak ada yang benar atau tidak memiliki kebaikan apapun, dan selalu meragukan sifat-sifat yang ada pada manusia. Lelucon ini lebih banyak digunakan pada situasi konfrontatif, targetnya adalah

membuat pihak lain dapat memberikan komentar, atau setidaknya tercemar namanya. Perkembangan kreativitas menyebabkan orang untuk membuat lelucon dengan bentuk plesetan. Bentuk humor plesetan merupakan humor yang isinya menyimpangkan segala sesuatu yang lebih mapan atau populer. Dalam makna politis, ia menjadi alat eskapisme dari kesumpekan keadaan terobosannya sering tak terduga dan biasanya cukup mengundang surprise.

Slapstick merupakan bentuk lelucon kasar, seperti adegan orang terjengkang, kepala dipukul dengan tongkat, pantat disolom setrika. Lelucon jenis ini sangat efektif untuk memancing tawa masyarakat dari latar pendidikan, social dan ekonomi tertentu. Beberapa film tertentu untuk konsumsi anak-anak, juga banyak lelucon model ini. Bentuk humor yang disampaikan harus sesuai dengan para penikmat, sehingga penyajiannya lebih terarah. Olah logika adalah lelucon bergaya analisis, lelucon tersebut banyak digemari oleh jenis masyarakat tertentu terutama kalangan terdidik.

Analogi adalah lelucon yang mempunyai maksud untuk mencapai persamaan-persamaan dengan kondisi atau situasi yang ingin dibidik. Bentuk humor unggul pecundang muncul dari perasaan diri lebih unggul karena melihat cacat, kesalahan, kebodohan, dan kemalangan pihak lain. Apresiasi dari kelompok penggemar lelucon jenis ini tega tertawa terpingkal-pingkal melihat orang yang pincang, tangan buntung, orang buta, orang terbelakang, orang sial, orang malang dan lain-lain.

Surrealisme merupakan sebuah dunia nirlogika karena dia dapat melompat dari makna-makna yang sudah disepakati. Bentuk humor kelam sering disebut juga sebagai black humor atau stick joke, isinya tentang malapetaka dan kengerian. Bentuk lelucon seperti orang yang dipenggal kepalanya, bunuh diri, pemerkosaan, dan jenisnya masuk pada lelucon ini. Pada dasarnya jenis lelucon ini berisi tentang sadisme dan kebrutalan. Bentuk humor seks dalam hal ini bukan seks dalam arti gender atau jenis kelamin, tetapi seks yang menjurus pada arah porno.

Olah estetika merupakan lelucon yang banyak dinikmati pada dunia pentas/panggung, pameran, paket audio visual. Isi tayangan mungkin tidak seberapa menggigit, akan tetapi pengemasannya sangat mengesankan dan mengejutkan. Humor eksperimental merupakan lelucon dan berbagai eksperimennya juga mengenal eksperimentasi. Lelucon ini mengandung maksud untuk melihat dari ruang yang sudah ada.

Humor apologisme merupakan humor yang tujuannya untuk berunding, dalam hal ini sebagai upaya untuk menghindari kesalahan. Upaya pembenaran dalam bentuk ini lelucon tergolong 'pengecut' karena ketidakberdayaan mempertanggung jawabkan, pernyataan atau perbuatan yang tidak memiliki dasar atau argumen.

### **3. Fungsi Humor**

Humor berfungsi komunikatif merupakan humor pada dasarnya dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan atau untuk mempermudah masuknya informasi (Mahmud, 1994:93). Ketika pemakai bahasa mengkomunikasikan ide atau gagasan yang dikemas dalam bentuk humor pada saat itu dapat mengubah situasi formal dan nformal. Hal ini dapat saja diterima jika situasi yang melatari terjadinya komunikasi tersebut adalah situasi santai, sitasi humor. Sebagai akibatnya penyampaian nasehat atau kritik yang biasanya berkesan serius atau formal dapat berubah menjadi bersifat santai atau informal sehingga menjadi lebih mudah dipahami.

Dalam kehidupan sering ditemui adanya ketimpangan-ketimpangan disegala bidang yang dapat menimbulkan perasaan tidak puas dikalangan masyarakat yang berpikiran kritis, maka lahirlah kritik-kritik yang mengecam ketimpangan tersebut (Mahmud,1994:3). Kritikan-kritikan tersebut diarahkan pada mereka yang dianggap sebagai penyebab ketimpangan. Namun adanya budaya masyarakat yang senantiasa berusaha menghindari konflik maka kritik tersebut dihadirkan dalam bentuk humor, sehingga perasaan tidak puas pada kalangan masyarakat dapat

diungkapkan dan (diharapkan) mendapat perhatian dari pihak yang dikritik tanpa menimbulkan perasaan tersinggung secara langsung. Humor yang disajikan berupa kritikan-kritikan mempunyai fungsi kritis.

Pengertian eufemisme adalah majas yang berupa ungkapan-ungkapan halus untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang dirasakan kasar, kurang sopan, atau kurang menyenangkan (Soedjito, 1992:118). Humor dalam bentuk bahasa dipakai bergeser dari wujud yang pasti menjadi tidak pasti, bahkan terkesan ambigu. Humor juga memberikan wawasan yang arif dalam bentuk ungkapan (Pradopo, 1987:3). Ungkapan-ungkapan yang keras akan hilang atau berkurang tingkat kekasarannya apabila dihadirkan dalam bentuk humor.

Humor berfungsi kreatif terjadi ketika seseorang akan mengekspresikan gagasannya dalam bentuk humor menuntut adanya kreatifitas yang tinggi, hal ini disebabkan karena bahasa dalam humor merupakan wujud dari pengembangan bahasa yang sudah ada sebelumnya. Pengertian kreatif itu sendiri merujuk pada kemampuan menciptakan hal-hal baru yang berbeda atau belum ada sebelumnya. Maka secara otomatis seseorang mampu menciptakan bentuk-bentuk humor dapat dikatakan orang yang kreatif. Tingkat kreatifitas seseorang dalam menciptakan bentuk-bentuk humorpun berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang, seperti pendidikan, tingkat kecerdasan, latar belakang sosial masyarakat, kepekaan yang terjadi, penghargaan terhadap nilai seni.

Humor sebagai rekreasi adalah humor yang berfungsi menghilangkan kejemuhan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat rutin (Mahmud, 1994:93). Humor sebagai sarana pendidikan, yaitu ketika humor atau lelucon yang dimunculkan tersebut berisi muatan-muatan positif yang mempunyai nilai tambah bagi penutur, lawan tutur, dan orang lain. Muatan positif itu dapat berupa nilai etika, tata krama, dalam keluarga atau masyarakat. Humor tersebut berisi saran atau nasehat yang dikemas sedemikian rupa sehingga tidak membosankan.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Munculnya Humor

Humor banyak dimunculkan dalam bentuk ujaran (*utterance*) atau tutur (*speech*) itu banyak dipengaruhi beberapa faktor. Dell Hymes (dalam Soewito:32-33) menjelaskan faktor-faktor tersebut disusun urut sehingga dibuat rangkaian S-P-E-A-K-I-N-G (*Setting* dan *Scene*, *Participant*, *Ends*, *Act*, *Key*, *Instrument*, *Norm*, *Genre*). *Setting* adalah tempat berbicara dan suasana berbicara. Merupakan latar fisik yang meliputi waktu dan tempat terjadinya komunikasi. *Scene* adalah latar psikis yang mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa komunikasi.

*Participant* adalah pembicara, lawan bicara, pendengar, dan orang yang sedang dibicarakan. *Participant* dapat juga disebut sebagai peserta tutur, artinya setiap orang yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur baik langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi proses komunikasi. *Ends* adalah tujuan yang ingin dicapai dan hasil yang diharapkan. *Act* adalah peristiwa dimana pembicara sedang menggunakan kesempatan bicaranya, yang meliputi pesan (*message form*), dan isi pesan (*message content*).

*Key* adalah berupa nada suara, sikap, suara, suasana atau semangat yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan, misalnya santai atau resmi. *Instrument* adalah alat untuk bertutur atau menyampaikan suatu pendapat baik secara lisan maupun tertulis. *Instrument* tersebut meliputi saluran yang dipilih (*channel*) dan bentuk tuturan (*form of speech*).

*Norm* adalah aturan permainan dalam berbicara baik tertulis maupun secara lisan. Dapat juga diartikan sebagai kaidah kebahasaan yang berlaku dalam lingkungan tuturan dan aturan yang mengikat agar tuturan diinterpretasikan sesuai keadaan. *Genre* merupakan jenis kategori yang dipilih penutur untuk menyampaikan pesan. Beberapa hal yang termasuk dalam *genre* adalah bentuk dan ragam (Nababan, 1993:1)

## **5. Pertunjukan Wayang**

### **a. Pertunjukan**

Menurut Soedarsono (dalam kayam 1985 : 260-261) di dalam perkembangan seni bedaya lahir dua bentuk seni pertunjukan, yaitu seni pertunjukan masa dan modern. Seni pertunjukan masa dan modern adalah kebudayaan komersial, selalu bercorak hiburan, tidak rumit dan berciri baru (modern) dan pada umumnya banyak mengundang penonton.

### **b. Wayang**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993) wayang diartikan sebagai boneka tiruan orang dan sebagainya yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional, biasanya dimainkan oleh seorang *dhalang*. Menurut Soedarsono (dalam kayam, 1974 : 22) Wayang ada kurang lebih sejak tahun 1500 SM yaitu pada masa animisme – dinamisme yang berfungsi sebagai salah satu aspek upacara keagamaan.

Dalam perkembangannya fungsi wayang mengalami perubahan dari fungsi semula sebagai sarana upacara ritual yang ada hubungannya dengan kepercayaan (magis religius) menjadi alat pendidikan yang bersifat didaktis, alat penerangan, kesenian daerah dan objek ilmiah (Mulyono, 1989: 2)

Wayang adalah salah satu hasil budaya Jawa yang selalu berkembang mengikuti perkembangan budaya masyarakatnya. Satoto (1985: 95) menyebutkan bahwa pada masa penjajahan banyak diciptakan bentuk- bentuk pakerilan, antara lain wayang

madya, wayang wong , wayang golek , wayang thengul , wayang dupara , wayang menak , wayang kuluk, wayang jawa, wayang kancil, dan wayang wahana.

Wayang sebagai salah satu seni pertunjukan sering diartikan sebagai bayangan yang tidak jelas hanya samar-samar bergerak kesana kemari. Bayangan yang samar tersebut tidak jarang diartikan sebagai gambaran perwatakan manusia (Isma'un, 1989/1990: 17)

### **c. Pertunjukan Wayang**

Mulyono (1979: 6) menjelaskan seni perwayangan merupakan media informasi karena dari segi penampilannyawayang sangat komunikatif dalam masyarakat. Berhubung sifat yang komunikatif, wayang dapat dijadikan sarana komunikasi dalam masa pembangunan dan masa yang akan datang. Dalam pertunjukan wayang dalang sebagai pemain tunggal yang diiringi suara gamelan, pesinden, pakeliran dapat menggoncangkan penonton. Perpaduan antara dalang dengan anggotanya dalam pertunjukan wayang dapat menimbulkan rasa senang sebab wayang itu mengandung tuntunan hiburan dan nasihar yang luhur.

Pertunjukan wayang adalah salah satu bentuk kesenian yang dapat merangkum bentuk-bentuk seni lainnya. Menurut Abdullah (dalam sukatno, 1992: 18) dalam pertunjukan wayang terdapat beberapa cabang kesenian, yaitu 1) seni widya: filsafat dan pendidikan, 2) seni drama : pentas dan karawitan, 3) seni gatra: pahat dan lukisan, 4) seni ripta : sanggit dan kesusastraan, 5) seni cipta : konsepsi dan ciptaan baru.

Sudarsono (dalam majalah prisma, 1996:87) menjelaskan bahwa pertunjukan wayang juga mengandung humor yang tidak hanyaditampilkan dalam ucapan, tetapi

juga ditampilkan melalui gerak. Ide yang ditampilkan muncul secara spontan dan tanpa rencana sama sekali. Pementasan wayang tidak hanya menyampaikan tontonan, tetapi juga mengandung tuntunan. Seorang dalang mempunyai formula tontonan 75 persen, dan tuntunan 25 persen.

Pertunjukan wayang terbagi atas beberapa adegan, salah satunya adalah adegan gara-gara. Adegan gara-gara adalah suatu adegan menjelang jejer keempat. Adegan gara-gara memunculkan tokoh punakawan yang mempresentasikan rakyat kecil yang mengabdikan pada pandawa, gara-gara berisi cara berkomunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa *ngoko*, *krama*, dan penuh humor (Kayam, 2001: 414).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Subjek Penelitian**

Subjek Penelitian ini adalah tuturan adegan *gara-gara* pertunjukan wayang kulit dalang Ki Hadi Sugito.

#### **B. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah bentuk dan fungsi humor yang terdapat dalam adegan *gara-gara* pertunjukan wayang kulit dalang Ki Hadi Sugito dengan jumlah empat lakon yang berbeda. Empat lakon yang diambil sebagai sumber data dalam penelitian ini Suryatmaja maling, ujung sengara, sasrawindu, Pandu swarga. Empat lakon yang diambil dalam penelitian ini ditetapkan dengan cara membandingkan beberapa lakon yang lain. Berdasarkan variasi humor yang terdapat bentuk dan fungsi humor variasi yang relasinya sama, dan keempat lakon tersebut merupakan lakon carangan yang lebih disukai penikmat wayang kulit.

#### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, transkrip, dan catat. Teknik simak yaitu mendengarkan kaset dengan cara berulang-ulang memahami tuturan dalam adegan *gara-gara*. Teknik selanjutnya dengan teknik catat yaitu mencatat data yang diperoleh ke dalam kartu data. Unit-unit yang dicatat dalam kartu data berupa tuturan yang mengandung bentuk dan fungsi humor.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Dengan bekal pengetahuan yang dimiliki, peneliti mencari dan menemukan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti melakukan perencanaan, pengambilan data, penganalisisan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk membantu kelancaran dan mempermudah penelitian ini, digunakan tape recorder dan kartu data untuk mencatat semua data yang terkait dengan penelitian. Berikut kartu data yang digunakan dalam penelitian:

No data	:
Konteks	:
Tuturan	:
Bentuk Humor:	
Fungsi Humor :	

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan bentuk dan fungsi humor dalam adegan gara-gara wayang kulit dalang ki hadi sugito.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut; (1) mengkategorikan semua data yang telah terkumpul dalam kartu data berdasarkan bentuk humor; (2) mengkategorikan data berdasarkan fungsi dalam konteks; (3) menganalisis data yang terkumpul berdasarkan bentuk dan fungsi humor.

## **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk menjadikan data lebih abash maka ditempuh sebagai berikut:

### **1. Reliabilitas**

Peneliti melakukan kegiatan menafsirkan atau menginterpretasikan data secara berulang-ulang dalam waktu yang berlaian, sehingga memerlukan waktu yang tidak singkat. Berdasarkan hasil kegiatan ini, maka diperoleh data yang reliabel karena terdapat stabilitas atau keteraturan penafsiran, dari waktu yang dilakukan secara berulang-ulang.

### **2. Validitas**

Validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan cara peneliti lakukan penelitian dengan proses mengkonfirmasi dengan ahlinya dan diperoleh keajegan, dengan dibantu oleh suranto seorang dalang.

## B. Pembahasan

Pembahasan bentuk dan fungsi humor dalam adegan *gara-gara* wayang kulit dalang Ki Hadi Sugito akan dibahas dalam satu kesatuan, karena bentuk-bentuk dan fungsinya sebagai penjelas dari wujud humor yang dimunculkan dalam adegan *gara-gara* wayang kulit dalang Ki Hadi Sugito.

Bentuk dan fungsi humor dalam adegan *gara-gara* wayang kulit dalang Ki Hadi Sugito tersebut terurai sebagai berikut ini,

### a. Guyon Parikena

Humor dimunculkan pada suatu wacana atau pementasan sering memanfaatkan bentuk sindiran dari setiap penutur. Petikan berikut mengandung sindiran atau lelucon yang bersifat nakal untuk memunculkan humor.

- 1). Konteks : Bagong mempertahankan diri diejek oleh Petruk, karena ketika dalam bermain drama memerankan tokoh Bathara Kala tidak sesuai yang diinginkan. Petruk meluapkan kekesalan dengan mengejeknya, sehingga Bagong tidak terima dan membalas ejekan tersebut. (Data no. 5)

P : *“Irunge mlenthing samene njuk arep piye? Irung karo lambe kok sakmeter mangka ndelik.”*

B : *“Nah iki sing jenenge irung duwe isin, sing kebangeten ra duwe isin ki irunge Petruk kae, wong irung katon mak tlosor. Kowe coba rasakna gek irungmu bangun nek mlaku-mlaku ijen weruh cah cilik-cilik ra he pak le nganggo iket kwalik, rak ngono!”*

*“Hidungnya kok kecil sekali terus mau bagaimana? Hidung sama bibir jaraknya kok satu meter, padahal sembunyi.”*

*“Nah ini yang namanya hidung punya malu, yang keterlaluan tidak punya itu hidungnya Petruk malu, hidung kok mendadak keluar. Kamu coba rasakan kalau pagi jalan-jalan sendiri terlihat anak kecil he pak itu iketnya terbalik, seperti itu!”*

Setting pembicaraan pada saat memerankan salah satu tokoh dalam bermain drama. Pelaku terdiri dari Petruk sebagai Bthara Kala, Gareng sebagai Dewa Wisnu, dan Bagong sebagai Dewi Sri. Bagong tidak dapat memerankan

tokoh tersebut, sehingga lawan tutur merasa kecewa. Petruk mengeluarkan kekecewaannya dengan mengejek salah satu bagian tubuhnya berupa '*Irunge kok mung mlenthing samene*' 'Hidung kok kecil sekali'. Dengan perasaan kecewa penutur membalas ejekannya, hal itu diperjelas berupa sindiran berupa '*pak le nganggo iket kwalik*' 'pak itu *iketnya* terbalik. Ujaran tersebut dimanfaatkan untuk memunculkan humor, hal itu menunjuk pada kondisi dari lawan tutur yaitu pada hidungnya yang mancung. Selain itu humor tersebut berfungsi rekreasi yaitu humor tersebut untuk menghibur dan membangkitkan kesenangan.

- 2). Konteks : Penutur (Bagong) mendengarkan penjelasan yang dituturkan oleh Petruk tentang makna *gendhing* Jawa dan menyuruh mendengarkan *tembang*. (Data no. 8)

*P* : "*Kutut manggung pelig barang, ibu Ngatirah wis suwe kenal saiki kutut manggung bageyane Gunung Kidul.*"

*B* : "*Penggeronge kon melek*"

"Kutut manggung pelog barang, ibu Ngatirah sudah lama kenal sekarang kutut manggung bagiannya Gunung Kidul."

"penyanyinya suruh bangun."

Setting pembicaraan pada saat Bagong mendengarkan *gendhing* kemudian Petruk menjelaskan makna *gendhing* tersebut. Secara bergantian Bagong dan Petruk menyanyikan *tembang* Jawa. Pada saat Petruk mendapat giliran untuk menyanyikan *tembang* Jawa, menunjuk pada salah satu anggota yaitu ibu Ngatirah, hal itu diperjelas berupa "*Kutut manggung pelog barang, ibu Ngatirah wis suwe kenal saiki kutut manggung bageyane Gunung kidul*" "*Kutut manggung pelog barang, ibu Ngatirah sudah lama kenal sekarang kutut manggung bagiannya Gunung kidul*". Untuk memunculkan humor lawan tutur memberikan respon atau tanggapan berupa "*penggeronge kon melek*" penyanyinya suruh bangun. Humor tersebut berisi sindiran yang ditujukan pada *sinden* (penyanyi) agar

memperhatikan topik pembicaraan yang dibahas dan secara tidak langsung humor tersebut berfungsi komunikatif antara penutur dan *sinden* dengan tujuan agar memperhatikan atau mengetahui maksud penutur.

- 3). Konteks : Semar menyuruh Gareng, Petruk, dan Bagong untuk berhenti senang-senang (bernyanyi) dan menasehati bagaimana sikap anak terhadap orang tua pada saat datang. (Data no. 7)

S : *“Ha ya lek leren wis dha ra leren, nek bapak teka ki dha lungguh ditata, ngene. Iki jenenge anak ngadhep wong tuwa ki le lungguh ra dhuwur-dhuwur. Ngono iki jenenge wong enom ngadhep wong tuwa, penyakit.”*

B : *“Le sing tuwa ki sing disowani le lungguh ngono, dadi wong telu ki ndeleng banyak angkrem.”*

“Ha ya cepet berhenti tidak pada berhenti, kalau bapak datang semua duduk diatur seperti ini. Ini namanya anak menghadap orang tua, duduknya seperti ini tidak boleh tinggi-tinggi. Ini namanya anak muda menghadap orang tua, penyakit.”

“Orang tua yang didatangi yang duduk seperti itu, jadi orang tiga ini melihat angsa mengerami.”

Situasi pembicaraan pada saat Semar menyuruh anak-anaknya untuk berhenti bernyanyi (senang-senang), serta menasehati bagaimana sikap anak terhadap orang tua. Ujaran yang dikeluarkan mendapat respon dari lawan tutur berupa pernyataan dengan mengubah topik atau sikap anak terhadap orang tuanya datang, hal itu diperjelas berupa *“le sing tuwa ki sing disowani le lungguh ngono, dadi wong telu ki ndeleng banyak angkrem”* orang tua yang didatangi yang duduk seperti itu, jadi orang tiga ini melihat angsa mengerami”. Ujaran tersebut dimanfaatkan untuk memunculkan humor yang mengandung sindiran dan bermakna meremehkan. Secara tidak langsung humor tersebut mengundang tawa para penikmatnya dan berfungsi untuk menghibur.

- 4). Konteks : Gareng, Petruk, dan Bagong mendengarkan tembang dan berjoged. Petruk menyimpulkan tembang yang disimaknya dan menyimpulkan apabila dolanan harus bermanfaat serta harus ada nilainya bagi anak dan istri. (Data no. 18)

- B : *“Lho ning ra seora-orane nek dolanan sing maregi ngono.”*
- P : *“Kuwi jenenge kleru yen penemu kudu dolanan sing supaya bisa ana pituture ning anak-anake. Padhane kaya kang Gareng dolanane ewa akungewehi pitutur penggaraping dhukut sansay tuwuh supaya sing ngati-ati, njur aku sajak piye lirak-lirik rambut sanggul kuwi ora liya ya nyandra bocah saiki sing moder-modern.”*
- B : *“Wah ya malah elek.”*
- P : *“Kok malahan elek.”*
- B : *“Kae mbakyumu kae kon dandan kaya cah saiki rambut sanggul diawul-awul kaya nyunggi sepet, le gek mripate bojomu mangka mung siji.”*  
*“Lho paling tidak namanya dolanan yang bisa membuat kenyang.”*  
*“Itu namanya keliru apabila berpendapat seperti itu. Dolanan harus baik supaya ada nilainya pada anak dan istri. Misalnya seperti mas Gareng dolanane ewa aku, memberikan nasehat mengerjakan lahan supaya bisa lebih subur, supaya berhati-hati, terus aku sajak piye lirak-lirik rambut sanggul itu tidak lain mencandra busana anak sekarang yang modern-modern.”*  
*“Wah ya jelek.”*  
*“Kok jelek.”*  
*“Itu kakakmu supaya berdandan seperti anak sekarang rambut sanggul diurai seperti membawa sepet, padahal matanya istrimu cuma satu.”*

Situasi pembicaraan pada saat penutur (Petruk) memberikan nasehat pada Bagong. Bagong beranggapan apabila *dolanan* paling tidak bisa membuat kenyang *“Lho ning ra seora-orane nek dolanan sing maregi ngono”* Lho paling tidak namanya *dolanan* yang bisa membuat kenyang”. Penutur (Petruk) menanggapi pernyataan yang diujarkan oleh bagong berupa *“Kuwi jenenge kleru yen penemu kudu dolanan sing supaya bisa ana pituture ning anak-anake. Padhane kaya kang Gareng dolanane ewa akungewehi pitutur penggaraping dhukut sansay tuwuh supaya sing ngati-ati, njur aku sajak piye lirak-lirik rambut sanggul kuwi ora liya ya nyandra bocah saiki sing moder-modern”* Itu namanya keliru apabila berpendapat seperti itu. *Dolanan* harus baik supaya ada nilainya pada anak dan istri. Misalnya seperti mas Gareng dolanane ewa aku, memberikan nasehat mengerjakan lahan supaya bisa lebih subur, supaya berhati-hati, terus aku

sajak piye lirak-lirik rambut sanggul itu tidak lain mencandra busana anak sekarang yang modern-modern”. Lawan tutur menanggapi pernyataan tersebut dengan menyindir terhadap pendapat yang diterimanya berupa “*Kae mbakyumu kae kon dandan kaya cah saiki rambut sanggul diawul-awul kaya nyunggi sepet, le gek mripate bojomu mangka mung siji*” Itu kakakmu supaya berdandan seperti anak sekarang rambut sanggul diurai seperti membawa sepet, padahal matanya istrimu cuma satu”. Ujaran tersebut dimanfaatkan untuk memunculkan humor, karena konteks diatas memberikan contoh *dolanan* yang baik mengandung nilai-nilai bermanfaat ketika *dolanan*. Humor yang dimunculkan pada konteks tersebut berfungsi rekreasi, yang bermaksud mengundang tawa penikmatnya. Selain itu, humor yang dimunculkan dapat mengadirkan kesenangan dan menghilangkan kejemuhan sehari-hari.

## b. Satire

Bentuk humor dalam adegan gara-gara wayang kulit dalang ki Hadi Sugito, salah satunya yaitu bentuk humor satire. Bentuk humor satire merupakan merupakan humor mengandung kritikan dan sindiran. Humor dalam adegn gara-gara yang mengandung sindiran dan kritikan sebagai berikut.

- 1). Konteks : Topik pembicaraan yaitu ketika penutur menjelaskan ketika Petruk dan Bagong bertemu pada akhirnya akan bertengkar. Keduanya menyetujui untuk senang-senang mendengarkan *gendhing* Jawa dan menjelaskan maknanya. (Data no. 20)

P : “*Kabeh gendhing ki mengku maksud, tegese kutut manggung upama. Kutut manggung kuwi dadi asline alam, asline omah lha ya ta. Pdhane gendhing eling-eling, supaya eling bisa marang tumindak, kuwi sing tak omongke mau. Sinom parijatha tegese kuwi ndandani utawa ngetokake marang kabecikan. Lha sawo glethak kuwi tegese apa.*”



B : *“Tegese gendhing sawo glethak, gendhinge wong sosial.”*

P : *“Gendhinge wong sosial.”* (nada tertawa)

*“Semua gendhing itu mempunyai arti, artinya kutut manggung misalnya, kutut manggung ini menjadi aslinya alam aslinya rumahlha ya kan. Misalnya gendhing eling-eling supaya pada ingat perbuatan, itu yang saya bicrkan tadi. Sinom parijatha artinya itu memperbaiki atau menuju pada kebaikan. Lha sawo glethak itu artinya apa?”*

*“Artinya gendhing sawo glethak, gendhing orang sosial.”*

*“Gendhinge orang sosial.”* (nada tertawa)

Situasi pembicaraan pada saat Bagong dan Petruk merasa tidak rukun, karena setiap bertemu terjadi konflik, hal itu diperjelas berupa *“kowe karo aku saiki ketemu ra wurung mengko dha rame, padha isin-isinan kuwi jane ra ketemu nalar, mulane ayo padha nggugah kawruh seneng-seneng karo aku ora ketang mung sakwentara”* kamu sama saya sekarang ketemu hasilnya pasti rame, saling membuat malu tidak ketemu nalar, makanya ayo senang-senang mencari bersama saya walaupun cuma sebentar” untuk menghindari konflik antara Bagong dan Petruk, keduanya memutuskan untuk senang bersama mendengarkan gendhing dan menjelaskan makna masing-masing tembang tersebut. Penutur (Petruk) menjelaskan makna gendhing yang didengarnya berupa *“Kabeh gendhing ki mengku maksud, tegese kutut manggung upama. Kutut manggung kuwi dadi asline alam, asline omah lha ya ta. Pdthane gendhing eling-eling, supaya eling bisa marang tumindak, kuwi sing tak omongke mau. Sinom parijatha tegese kuwi ndandani utawa ngetokake marang kabecikan”* Semua gendhing itu mempunyai arti, artinya kutut manggung misalnya, kutut manggung ini menjadi aslinya alam aslinya rumah lha ya kan. Misalnya gendhing eling-eling supaya pada ingat perbuatan, itu yang saya bicarakan tadi. *Sinom parijatha* artinya itu memperbaiki atau menuju pada kebaikan”. Penutur menanyakan pada lawan tutur makna

tembang yang belum dijelaskan berupa “*Lha sawo glethak kuwi tegese apa?*” Lha sawo glethak itu artinya apa?” . Untuk memunculkan humor lawan tutur menanggapi pernyataan tersebut berupa “*gendhinge wong sosial.*” . Tanggapan tersebut sengaja dimanfaatkan untuk memunculkan humor. Humor tersebut berisi kritikan dan sindiran pada pihak yang dituju. Sosial yang dimaksud penutur yaitu masyarakat umum bisa menikmati suatu pagelaran. Hal itu diperjelas berupa “*Sosial, ning ya ngono kuwi mau honorariume*” Sosial, tapi ya itu tadi honorariumnya”. Humor yang dimunculkan pada pembicaraan antara Petruk dan Bagong berfungsi kritis, berupa tuturan yang mengandung kritikan pada pihak tertentu bahwa orang-orang sosial (umum) dapat menikmati pementasan dan pagelaran.

2). Konteks : Gareng, Petruk, dan Bagong bersenang-senang mendengarkan gendhing dan menikmatinya. (Data no. 22)

G : “*Ngapa ya ki, wong Bagong wis leren kok thak thuk thak thuk.*”

B : “*Gendhing kok malah dijogedi mumet, ki kepiye*”

“Ada apa ini, Bagongkan sudah selesai kok thak thuk thak thuk”

“Gendhing kok buat joged pusing ini bagaimana”

Topik pembicaraan ketika Bagong, Gareng, dan Petruk menyanyi *tembang* Jawa secara bergantian dan menikmati, karena adanya kesalahan yang ditimbulkan oleh anggotanya (*pengrawit*) salah stunya faktor kondisi atau suasana, penutur mengungkapkan ujaran berupa ‘*wong Bagong wis leren kok thak thuk thak thuk*’ ‘Bagong sudah selesai kok thak thuk thak thuk’. Ujaran yang dituturkan Gareng tersebut mengandung sindiran, untuk memunculkan humor lawan tutur menanggapi dengan topik pembicaraan yang secara tidak langsung menyindir pada *pengrawit* hal itu juga bisa disebabkan karena suara gamelan

yang tidak pas atau *laras*. Secara tidak langsung kalimat tersebut berfungsi kritis. Ujaran yang dituturkan oleh Bagong ‘*gendhing kok dijogedi mumet*’ ‘*gendhing buat joged kok pusing*’ berisi sindiran dan kritikan pada pengrawit dengan tujuan agar lebih baik.

- 3). Konteks : Penutur (Gareng) memberikan nasehat pada Bagong tentang kebahagiaan dan kesenangan kaitannya dengan materi. Materi tersebut berupa uang, walaupun uang tersebut berupa pinjaman dalam keadaan kesusahan akan mendapatkan kesenangan. (Data no. 19)

G : “*Lha ya, reka-rekane Bagong kuwi, engko ya ra lunga-lunga ta, nyatane wong dha budhal ya ra lunga-lunga.*”

B : “*Aku mana ra nggugu karepku dhewe. Aku kari komandhane wong tuwa mangkat kon mangkat ya mangkat, ya nek wong tuwa ora ya ora, mutung kok aku pancen. Wis aku tiba sumpah pokoke nek ra dijujul ra menyang.*”

“Lha ya, cuma rekaanya Bagong, nanti juga tidak pergi-pergi, nyatanya semua orang pada berangkat ya tidak berangkat.”

“Sayakan tidak menuruti keinginanku sendiri. Saya tinggal nunggu komando orang tua, ya kalau disuruh berangkat ya berangkat, kalau orang tua tidak ya tidak, kecewa memang saya. Saya sudah bersumpah pokoknya kalau tidak dilebihi tidak berangkat.”

Situasi pembicaraan pada saat penutur (Gareng) memberikan penjelasan pada lawan tutur mengenai waktu berangkat melaksanakan pagelaran, hal itu diperjelas dengan tuturan yang diujarkan berupa “*engko ya ra lunga-lunga ta, nyatane wong dha budhal ya ra lunga-lunga*” nanti juga tidak pergi-pergi, nyatanya semua orang pada berangkat ya tidak berangkat”. Untuk memunculkan humor lawan tutur menanggapi dengan membela isinya berupa kritikan dan sindiran yaitu “*Aku kari komandhane wong tuwa mangkat kon mangkat ya mangkat, ya nek wong tuwa ora ya ora, mutung kok aku pancen. Wis aku tiba sumpah pokoke nek ra dijujul ra menyang*” Saya tinggal nunggu komando orang tua, ya kalau disuruh berangkat ya berangkat, kalau orang tua tidak ya tidak,

kecewa memang saya. Saya sudah bersumpah pokoknya kalau tidak dilebihi tidak berangkat”. Ujaran berupa “*dijujul*” dilebihi” sengaja dimanfaatkan untuk memunculkan humor, karena humor tersebut berisi sindiran dan kritikan pada anggota khususnya pada masalah finansial. Kata tersebut dimunculkan dengan tujuan mendapatkan perhatian dari pihak terkit tanpa menimbulkan perasaan tersinggung secara langsung. Hal itu terkait dengan fungsi humor berupa kritikan yaitu mempunyai fungsi kritis.

- 4). Konteks : Penutur mengungkapkan kebahagiaan pada para anggotanya yang telah hadir semua, sehingga pada waktu pementasan sangat bagus. (Data no. 21)

P : “*Matur nuwun dhateng rencang-rencang kula pradangga, wis sampun kersa ngregengaken pepanggihan kula lan kang Gareng, Bagong . Wekdal menika wis ketinggal sae runtut lan kening kanggo patuladhan isinipun tembang. Aku seneng kanca-kanca angger kagiyatane isa komplit ngene iki jan ayam.*”

G : “*Wong sing jenenge manungsa kuwi rak cok ngono kuwi, ndeleng pemburine.*”

“Terima kasih kepada teman-teman pengrawit, sudah mau meramaikan pertunjukan saya dan mas Gareng, Bagong. Pergelara sudah kelihatan bagus, urut dan bisa buat contoh isinya tembang. Saya senang apabila teman-teman bisa lengkap dalam kegiatan ini, tentram.”

“Orang namanya manusia itu memang tidak pasti, lihat belakangnya.”

Topik pembicaraan tentang ucapan terima kasih pada para anggota karena acara pementasan wayang kulit dapat berjalan baik. Penutur (Petruk) mengucapkan terima kasih pada pengrawit karena kekompakan dan kehadiran para anggota. Lawan tutur menerima pernyataan tersebut dengan memberikan tanggapan yang bermaksud menyindir dan mengkritik pada anggota, hal itu bisa disebabkan karena ditinjau dari kehadiran, kedisiplinan berupa “*Wong sing jenenge manungsakuwi rak cok ngono kuwi, ndeleng pemburine*”Orang namanya manusia itu memang tidak pasti, lihat belakangnya.” Penutur (Gareng)

memunculkan berupa “*ndeleng pemburine*” lihat belakangnya”, mempunyai maksud memberikan kritikan pada anggotanya, hal ini juga bisa disebabkan dari faktor finansial. Humor yang dimunculkan pada “*ndeleng pemburine*” lihat belakangnya” berfungsi kritis yaitu untuk memberikan kritikan pada anggotanya, hal ini bisa disebabkan anggota akan hadir apabila dengan memandang pihak mana yang meminta untuk pementasan.

### c. Plesetan

Humor dimunculkan pada pementasan menuntut adanya kreatifitas yang tinggi, sehingga dapat menghadirkan kelucuan atau humor yang berkualitas. Bentuk humor plesetan merupakan humor isinya menyimpangkan sesuatu yang mapan tau populer, sehingga bisa menimbulkan kelucuan.

Petikan berikut mengandung unsur kreatifitas penutur yang dimanfaatkan untuk memunculkan humor.

- 1). Konteks : Punakawan Gareng, Petruk, dan Bagong bermain drama. Gareng berperan sebagai Dewa Wisnu, Petruk sebagai Bathara Kala, dan Bagong sebagai Dhewi Sri. Topik dari berperan drama yaitu ketika Bathara Guru menyuruh Bathara Kala mencari gamelan gethak-gethaplak.  
(Data no. 25)

G : “*Le nangis ki mengko nek wis tari koe lagi niba nangis, ora kok dhiajeng Dhewi Sri...telbug (jatuh) ha semana gedhene tiba ya nyuwara.*”

B : “*O ya ya lali.*”

G : “*Kadangipun kakang yayi, yayi Bathari Sri.*”

B : “*Jagad apa kakang, kakang kawah.*”

G : “*Ana apa adhi ari-ari...*” (tertawa)

“Nangisnya itu nanti kalau sudah dirayu kamu lagi jatuh, tidak kok diajeng Dewi

Sri....telbug (jatuh) ha ukurannya besar jatuh ya bersuara.”

“O ya ya lupa.”

“Saudaraku, adiku Bathari Sri.”

“Jagd apa kakak, *kakang kawah*.”  
 “Ada apa *adhi ari-ari*..”(tertawa)

setting pembicaraan pada saat penutur (Gareng) memberi penjelasan pada lawan tuturnya yaitu Bagong untuk memerankan tokoh Dewi Sri dengan benar. Penutur menjelaskan bagaimana perilaku dari sosok Dewi Sri ketika dirayu oleh Bathara Wisnu. Informasi tersebut mendapatkan respon dari lawan tutur tentang bagaimana perilaku Dewi Sri, untuk memunculkan humor lawan tutur mengubah topik pembicaraan dengan berbeda berupa “Jagd apa kakang, kakang kawah” Jagd apa kakak, *kakang kawah*”. Ungkapan “*kakang kawah*” sengaja dimanfaatkan untuk memunculkan humor, karena topik pembicaraan diatas berhubungan dengan ungkapan jawa. Humor yang dimanfaatkan pada dialog diatas berfungsi kreatif karena penutur mengungkapkan gagasannya untuk mengubah sesuatu yang mapan atau populer.

2). Konteks : Bagong berperan sebagai Dewi Sri pada pementasan drama. Bagong mengungkapkan kesedihannya karena perlakuan dari Bathara Wisnu yang diperankan Gareng, untuk menebus kesalahannya pada Bathara Kala. (Data no. 26)

B : “*Ho jagad jagad iki lelakon apa jan wis ngatase bojo kok dineh-nehke iki njuk ketemu pirang perkara. Kurangane apa le aku labuh katresnan karo kowe kakang. Kowe ora kelingan jaman semana, kowe bareng wis kaya ngono banjur lali karo aku, kowe bapane Sri. Kowe kebangeten temen ora kelingan karo Sri ya kowe, jagad jagad nek ngono aku dibaleke neng Tayon.*”

“Ho jagad jagad ini kehidupan apa sudah kekuasannya istri kok diserahkan ini nanti ketemu berapa perkara. Kurangnya apa saya memulai kehidupan yang senang bersama kamu. Kamu tidak ingat ketika waktu itu, kamu sudah seperti itu lalu lupa sama saya, kamu bapaknya Sri. Kamu keterlaluhan sekali tidak ingat sama Sri ya kamu, jagad jagad kalau begitu saya dikembalikan ke Tayon.”

Topik pembicaraan diatas penutur mengungkapkan kekecewaanya karena perlakuan dari Bathara Wisnu yang kan menyerahkan dirinya pada Bathara Kala berupa “*Ho jagad jagad iki lelakon apa jan wis ngatase bojo kok dineh-nehke*” Ho jagad jagad ini kehidupan apa sudah kekuasannya istri kok diserahkan”. Perlakuan yang tidak wajar menyebabkan penutur menginginkan untuk dikembalikan ke aslanya (kayangan). Untuk memunculkan humor, penutur memanfaatkan kata “*Tayon*”. Kata “*Tayon*” tersebut merupakan humor plesetan yang berfungsi komunikatif, yaitu memunculkan humor dengan tujuan menginformasikan atau mengenalkan salah satu daerah bernama Tayon.

- 3). Konteks : Petruk menjelaskan makna tembang yang baru disismaknya. Petruk beranggapan apabila tembang tersebut dinyanyikan bersama dengan jumlah ketukan berbeda akan lebih bagus. (Data no. 32)

P : “*Tak thing-thingke gendhing sing kowe seneng, sing kena diwiletke rangkep, sing kena direwis lembar, dadi slembar ya kepenak, wilet loro ya penak, saya maneh wilet telu lewih penak.*”

B : “*Kakehan liwet.*”

“Tak hibur gendhing yang kamu senang, yang bisa diwiletke rangkap, yang bisa dipilah perlembar, jadi satu lembar ya enak, wilet dua ya enak, apalagi wilet tiga lebih enak.”

“Kebanyakan liwet”

setting pembicaraan pada saat penutur (Petruk) memberikan gagasannya pada lawan tutur, dengan maksud memberikan hiburan berupa gendhing supaya bisa dinikmati, “*Tak thing-thingke gendhing sing kowe seneng, sing kena diwiletke rangkep, sing kena direwis lembar, dadi slembar ya kepenak, wilet loro ya penak, saya maneh wilet telu lewih penak.*” Tak hibur gendhing yang kamu senang, yang bisa diwiletke rangkap, yang bisa dipilah perlembar, jadi satu lembar ya enak, wilet dua ya enak, apalagi wilet tiga lebih enak”. Untuk memunculkan humor lawan

tutur menanggapi dengan topik pembicaraan lain berupa “*kakehan liwet*” kebanyakan menanak nasi”. Kata “*liwet*” sengaja dimanfaatkan untuk menghadirkan humor karena konteks diatas memberikan penjelasan tentang ketukan pada *gendhing*, lawan tutur menanggapi dengan topik berbeda yaitu pada makanan. Kata “*liwet*” merupakan bentuk plesetan dari kata “*wilet*”, yang dimunculkan untuk menghibur para penikmatnya, selain itu humor tersebut berfungsi kreatif karena memunculkan gagasannya dalam konteks yang sama, sehingga mengubah dari bentuk yang mapan atau populer.

4). Konteks : Penutur (Bagong) mengungkapkan kekesalannya pada Petruk karena beranggapan bahwa dirinya tidak bisa diajak untuk bersaudara, selain itu adanya pertengkaran diantara keduanya. (Data no. 37)

G : “*Aja ngono kuwi Gong, yen kowe kerah karo Petruk ora apik ndk ddi tuldha marang anak putumu sesuk akhir tembene anak putumu dha ra melu akur, sanajanta kowe ana ancaman wingi-wingi karo si Petruk. Kedadean kowe pancakaro sakwentara, nanging tak gambarake banyu kang pinerang. Banyu kuwi nek diris peso ya pisah nanging yen pesone wis dijupuk pulih, mula ayo padha sesrawungan sing apik karo Petruk.*”

B : “*Prek!*”

“Jangan seperti itu Gong, apabila kamu bertengkar dengan Petruk tidak baik kalau jadi contoh pada anak cucumu besok nanti anak cucumu pada tidak rukun, padahal kemarin kamu ada ancaman dari Petruk, kejadian yang seperti itu hanya sementara, tapi saya gambarkan seperti air yang terang. Air itu kalau diiris pisau ya pisah tapi kalau pisaunya diambil kan kembali seperti semula, makanya ayo kita semua hidup bersama yang baik dengan Petruk.”

“*Prek!*”

Situasi pembicaraan pada saat Gareng memberikan penjelasan mengenai akibat apabila tidak rukun dengan Petruk dapat menjadi contoh yang tidak baik pada anak dan cucunya. Penutur memberikan penjelasan bahwa kehidupan diisyaratkan bagai air “*Banyu kuwi nek diris peso ya pisah nanging yen pesone*



*wis dijupuk pulih*” Air itu kalau diiris pisau ya pisah tapi kalau pisaunya diambilkan kembali seperti semula”. Penjelasan tersebut mendapatkan tanggapan dari lawan tutur berupa “*Prek!*”. Kata “*Prek*” tersebut dimanfaatkan untuk memunculkan humor. Humor yang dimunculkan pada konteks diatas berbentuk plesetan yang bermakna meremehkan. Humor yang dimunculkan pada konteks diatas berfungsi kreatif, karena penutur memunculkan gagasannya dengan tujuan menolak pendapat yang diterima.

#### d. Sinisme

Bentuk humor sinisme merupakan bentuk humor yang cenderung memandang pihak lain tidak ada yang benar atau tidak memiliki kebaikan dari pihak lain. Petikan berikut mengandung unsur humor yaitu bentuk humor sinisme yang dimanfaatkan untuk memunculkan humor,

1). Konteks : Gareng dan Petruk membangunkan Bagong, setelah Bagong terbangun tiba-tiba meluapkan kemarahannya pada Petruk. (Data no. 42)

B : “*Wis pokoke seksenana ora mung kowe tak kon nekse ni bumi karo langit melu tak kon nekse ni, wiwit dina iki aku moh srawung karo sing jenenge Petruk.*”

G : “*Sebabe?*”

B : “*Ora bisa dijak paseduluran, anane ki mung arep ngejak kerah terus.*”  
 “Sudah pokoknya jadi saksi tidak cuma kamu yang menjadi saksi, mulai hari ini saya tidak mau bersama dengan yang namanya Petruk.”  
 “Sebabnya.”  
 “Tidak bisa diajak menjadi saudara, adanya cuma mau mengajak bertengkar terus.”

Setting pembicaraan pada saat Petruk dan Gareng berusaha membangunkan Bagong.. Penutur (Bagong) memberikan penjelasan pada Petruk berupa “*wiwit*

*dina iki aku moh sawung karo sing jenenge Petruk*” mulai hari ini saya tidak mau bersama dengan yang namanya Petruk”. Ujaraan yang dikeluarkan oleh penutur merasa bahwa Petruk tidak memiliki sikap yang baik, karena dirinya dianggap meninggal. Kalimat “*Aku moh sawung karo sing jenenge Petruk*” saya tidak mau berhubungan dengan yang namanya Petruk” dimunculkan untuk menghadirkan humor dengan anggapan bahwa dirinya paling benar . Humor yang muncul pada kalimat tersebut berfungsi rekreasi untuk memberikan kesenangan pada penikmatnya.

2). Konteks : Gareng dan Bagong secara bergantian menyanyikan tembang Jawa. Petruk mendatangi karena mendengar *gendhing* yang dimainkan. (Data no. 44)

P : “*Aku krungu tembnag kadi kana wah jan apik banget, kang Gareng mau dolanan lepetan pelog barang.*”

G : “*He eh.*”

P : “*Kowe nggendhing apa Gong?*”

B : “*Ra omong, aku lagi nesu penyakit iki. Deloke mripatku iki kepiye iki.*”

“*Saya mendengar tembang jogednya dari sana kelihatan bagus banget, mas gareng mau dolanan lepetan pelig barang.*”

“*He eh.*”

“*Kamu nggendhing apa Gong?*”

“*Tidak usah bilang! Tahu tidak saya lagi marah penyakit iki. Lihat mataku bagaimana ini.*”

Setting pembicaraan pada saat penutur (Petruk) menanyakan kepada Gareng dan Bagong *gendhing* apa yang dimainkan berupa “*kowe nggendhing apa Gong?*” kamu *nggendhing* apa Gong? Pertanyaan mendapat respon dari lawan tutur, untuk memunculkan humor dengan nada keras menjawab berupa “*ra omong!*” Tidak usah bilang!” Bentuk humor yang dimunculkan merupakan humor sinisme karena penutur (bagong) dengan nada keras menjawab pertanyaan tanpa tidak memperhatikan topik pertanyaan yang disampaikan. Isi dari jawaban

“*ra omong*” tersebut dimunculkan dalam situasi terjadi konflik, dengan mempunyai tujuan lawan tutur tidak dapat menjawab. Fungsi humor yang dimunculkan pada konteks diatas berfungsi rekreasi. Humor yang dimunculkan untuk memberikan hiburan bagi penikmatnya.

3). Konteks : Bagong (penutur) mengungkapkan rasa senang bersama Gareng dengan mendengarkan *gendhing*. (Data no. 43)

B : “*Gendhingan kok le warna-werna temen, nek aku isa jan seneng banget barang aku ra isa.*”

P : “*Wah wong loro le rumangsa le rame.*”

B : “*Bubar.*”

“*Gendhingan kok beragam sekali, kalau aku bisa pasti senang sekali, berhubung saya tidak bisa.*”

“*Wah dua orang kalau merasa ramai.*”

“*Bubar.*”

Setting pembicaraan pada saat penutur (Bagong) mengungkapkan rasa senang setelah mendengarkan *gendhing* bersama Gareng berupa “*Gendhingan kok le warna-werna temen, nek aku isa jan seneng banget barang aku ra isa.*” *Gendhingan kok beragam sekali, kalau aku bisa pasti senang sekali, berhubung saya tidak bisa.*” Lawan tutur memberikan pernyataan kepada Bagong berupa “*wah wong loro le rumangsa le rame*”wah dua orang kalau merasa ramai”. Pernyataan tersebut mendapat respon dari penutur (Bagong) berupa pengungkapan rasa tidak suka atau sinis yang menyebabkan lawan tutur merasa dimatikan berupa “*bubar*”bubar”. Pernyataan yang diungkapkan oleh lawan tutur dimunculkan pada situasi terjadi konflik diantara kedua pihak. Kata “*bubar*” dimanfaatkan untuk memunculkan humor, karena memang membuat tertawa para penikmatnya. Humor yang dimunculkan pada konteks diatas berfungsi rekreasi, memberikan hiburan untuk memunculkan kesenangan.

### e. Slaptisck

Humor dimunculkan pada lelucon kasar dapat menimbulkan kelucuan dan penyajiannya lebih terarah disebut bentuk humor slaptisck. Pada adegan gara-gara terdapat humor yang dikelompokkan dalam bentuk slaptisck, petikan berikut ini mengandung lelucon kasar yang dimanfaatkan untuk memunculkan humor.

- 1). Konteks : Petruk dan Gareng bermain drama. Petruk berperan sebagai Bathara kala, Gareng berperan sebagai Dewa Wisnu. Petruk dan Gareng mengajak Bagong berperan sebagai Dewi Sri. (Data no. 45)

B : *“Ra usah pupuran?”*

P : *“Ora.”*

B : *“Pipine dabang.”*

P : *“Abangen nganggo silet, reka-reka mung ethok-ethok ndadak dipacak. Ha nek dandan malah elek kowe Gong.”*

*“Tidak perlu berhias?”*

*“Tidak.”*

*“Pipinya dimerahin.”*

*“Merahi pakai silet, aneh-aneh cuma berpura-pura kok minta dirias. Ha kalau rias malah jelek kamu Gong.”*

Setting pembicaraan pada saat penutur menanyakan untuk berperan sebagai Dewi Sri perlu dirias atau tidak. Pertanyaan tersebut mendapat tanggapan dari lawan tutur (Petruk) berupa *“abangen nganggo silet”* merahi pakai silet”. Kata *“silet”* pada tuturan diatas dimanfaatkan untuk memunculkan humor, karena kontek diatas sudah menjelaskan untuk tidak perlu berhias. Makna *“silet”* pada konteks diatas merupakan lelucon kasar yang memiliki arti darah. Fungsi humor yang dimunculkan berfungsi rekreasi, yaitu untuk menghadirkan kesenangan dan menghibur penikmatnya.

- 2). Konteks : Bagong menikmati gendhing karena kelelahan dan akibatnya tertidur. Petruk menyangka bahwa Bagong meninggal karena pada saat dibangunkan tidak ada respon. (Data no. 49)

P : “*He eh, awit barang wis mati kok apa ya kelakon dijejelke karo mazid kok ya, nek wis pancen Bagong ra kena ditulung saiki aku tak mangkat nang kidul kana, tak omongke karo wedok nek Bangong..*”

B : “*Tak tempiling kowe Truk!, arep nang ndi kowe glulurangan.*”

“He eh, sebabnya sudah mati kok apa ya bisa dipaksa ditelan sama mazid kok ya, kalau memang Bagong sudah tidak bisa ditolong sekarang saya berangkat ke selatan sana, tak bilang sama perempuannya kalau Bagong..”

“Tak pukul kamu Truk! Mau kemana kamu gelisah kesana-sini.”

Setting pembicaraan pada saat penutur (Petruk) menjelaskan keadaan yang menimpa Bagong. Pernyataan tersebut mendapat tanggapan dari lawan tutur (Bagong) isinya mengungkapkan kemarahan karena dirinya dianggap telah mati berupa “*tak tempiling kowe*” tak pukul kamu”. Pernyataan tersebut dimunculkan pada saat penutur marah atas pernyataan dari lawan tutur. Humor yang dimunculkan pada konteks diatas merupakan bentuk slaptisck, karena humor yang dimunculkan termasuk lelucon kasar. Humor yang dimunculkan berupa “*tak tempiling kowe*” saya pukul kamu” berfungsi rekreasi yaitu memberikan hiburan untuk menghadirkan kesenangan dan menghilangkan kejemuhan penikmatnya.

3). Konteks : Penutur (Bagong) membicarakan penjelasan tentang keadaan Gareng yang lebih memilih hutang untuk mendapatkan kesenangan. (Data no. 48)

B : “*Ora, tenan kuwi contone kere ki lho Truk, Gareng iki. Ambakna Gareng ki mencirit ning utange akeh tenan kuwi nek ngguyu, mbakna cengangas-cengingis nang omah.*”

G : “*Sebabe.*”

B : “*Ha soale karang semar sirahe dondoman.*”

“Tidak, benar ini contohnya miskin ni lho Truk, Gareng ini. Dari pada Gareng nanti *mencirit* tapi hutangnya banyak sekali benar ini taapi masih bisa tertawa. Dari pada senyau-senyum di rumah tidak pergi-pergi.”

“Sebabnya.”

“Ha soalnya Semar kepalanya jahitan.”

Setting pembicaraan pada saat penutur (Bagong) memberikan penjelasan pada lawan tutur tentang keadaan Gareng yang senang walau punya hutang, selain itu penutur juga memberikan gagasannya apabila dirinya tidak pernah keluar. Hal itu diperjelas “*contone kere ki lho Truk, Gareng iki. Ambakna Gareng ki mencirit ning utange akeh tenan kuwi nek ngguyu, mbakna cengangas-cengingis nang omah*” contohnya miskin ni lho Truk, Gareng ini. Dari pada Gareng nanti *mencirit* tapi hutangnya banyak sekali benar ini taapi masih bisa tertawa. Dari pada senyaum-senyum di rumah tidak pergi-pergi.” Untuk memunculkan humor penutur menjelaskan sebab apabila tidak pernah keluar, yang isinya merupakan lelucon kasar ditujukan pada pihak yang lebih dihormati berupa “*Ha soale karang semar sirahe dondoman*” Ha soalnya Semar kepalanya jahitan”. Ujaran berupa “*sirahe dondoman*” kepalanya jahitan” merupakan humor atau lelucon kasar, karena memberikan penjelasan yang tidak benar, dan lelucon tersebut ditujukan pada pihak yang lebih dihormati. Humor yang dimunculkan pada konteks diatas berfungsi rekreasi yaitu memberikan hiburan untuk menghadirkan kesenangan.

- 4). Konteks : Gareng, Petruk, dan Bagong bersama-sama *nembang* jawa secara bergantian. Petruk marah pada Bagong karena menyanyikan tidak benar. (Data no. 47)

P : “*Ha ha ha diteruske, wong kok guobloke ra ho..., Bagong ki pancen mangkelke nek umuk ra kaya Bagong mbarang ditoke ora kaya ning palagan.*”

G : “*Wong kaya ngono ki men, sesuk nek tekan omah omongke bapakne, men digebugi karo Sema men.*”

B : “*Apa! Bapak pa! Tendhang, pegat karo simbok nek wani karo aku.*”  
 “*Ha ha ha diteruskan, orang kok bodohnya ra ho..., Bagong ni memang mejengkelkan kalau sombong tidak seperti Bagong kalau dikeluarkan ternyata tidak seperti di palagan.*”

“Orang seperti itu biarkan saja, besok kalau sampai rumah bilang sama bapaknya, biar dipukuli sama Semar biar.”

“Apa! Bapak! Sepak, cerai sama ibu kalau berani sama saya.”

Setting pembicaraan pada saat penutur (Petruk) memberikan pernyataan kepada lawan tuturnya berupa pengungkapan rasa kesal, karena pada saat nembang tidak sesuai atau benar, hal itu diperjelas “*wong kok guobloke ra ho...*” orang kok bodohnya ra ho....”. perilaku yang dilakukan lawan tutur (Bagong) juga mendapat respon dari Gareng berupa “*Wong kaya ngono ki men, sesuk nek tekan omah omongke bapakne, men digebugi karo Semar men*” Orang seperti itu biarkan saja, besok kalau sampai rumah bilang sama bapaknya, biar dipukuli sama Semar biar”. Topik pembicaraan pada konteks diatas merupakan kemarahan yang dutujkun pada lawaan tutur (Bagong), pernyataan tersebut mendapat tanggapan dari lawan tutur berupa “*Bapak pa! Tendhang, pegat karo simbok nek wani karo aku*” Bapak! Sepak, cerai sama ibu kalau berani sama saya”. Ujaran beupa kata “*tendhang*” dan “*pegat*” dimanfaatkan untuk memunculkan humor. Humor tersebut merupakan lelucon kasar karena mempunyai makna suatu perlakuan yang tidak baik pada pihak yang dihormati. Humor yang dimunculkan berfungsi rekreasi yaitu untuk memberikan hiburan dan mengadirkan kesenangan pada penikmatnya.

#### **f. Olah Logika**

Bentuk humor olah logika merupakan lelucon bergaya analisis, yang banyak digemari oleh jenis masyarakat terutama kalangan terdidik. Berikut merupakan

bentuk olah logika yang terdapat pada adegan gara-gara wayang kulit dalang ki Hadi Sugito.

- 1). Konteks : Gareng, Petruk, dan Bagong senang-senang mendengarkan tembang dengan berjoged. Petruk menganggap bahwa Gareng tidak dapat berjoged, karena melihat dari bentuk fisiknya. (Data no. 59)

G : *“Aja ndeleng wonge, nek wonge mana mung kaya ngene ning nek gelem temandang nyata kowe barang isa.”*

P : *“Le ngono kok moni pemimpin, pemimpin kok kere.”*

B : *“Ndeleng pemimpin ja ka rupane, rupane ka ngene mentingke wong cilik.”*

“Jangan melihat orangnya, kalau orangnya memang seperti ini, tapi kalau mau bersungguh-sungguh nyata kamu juga bisa.”

“Seperti itu kok mengaku pemimpin, pemimpin kok miskin.”

“Melihat pemimpin jangan dari luarnya, wajahnya seperti ini mementingkan orang kecil.”

Situasi diatas ketika penutur (Gareng) menampilkan dirinya pada saat mendengarkan tembang, Gareng berjoged dengan bagus. Lawan tutur memberikan tanggapan berupa *“Aku gumun karo kang Gareng wonge katon thing printhil kaya ngono nek pencak gayane apik”*“Saya heran sama mas Gareng orangnya tidak jelas seperti itu kalau pencak gayanya bagus”. Penutur memberikan respon yang berisi penjelasan *“Aja ndeleng wonge, nek wonge mana mung kaya ngene ning nek gelem temandang nyata kowe barang isa”* Jangan melihat orangnya, kalau orangnya memang seperti ini, tapi kalau mau bersungguh-sungguh nyata kamu juga bisa”. Untuk memunculkan humor dengan gaya analisis lawan tutur secara bijaksana memberikan tuturan berupa *“Ndeleng pemimpin ja ka rupane, rupane ka ngene mentingke wong cilik”* Melihat pemimpin jangan dari luarnya, wajahnya seperti ini mementingkan orang kecil”. Ujaran tersebut memberikan analisis tentang keadaan dirinya terhadap



perlakuannya pada orang lain, sehingga memanfaatkan topik pembicaraan pada seorang pemimpin. Humor yang muncul pada adegan gara-gara disebabkan perilaku dari Bagong secara tidak duga memunculkan humor dengan analisisnya, sehingga membuat heran para penikmatnya. Humor yang dimunculkan pada adegan gara-gara tersebut berfungsi kritis.

2). Konteks : “Dalang melakukan improvisasi membuka acara adegan gara-gara dengan mengenalkan tokoh Semar. (Data no. 57)

Dalang : *“Ulate Semar manut lakuning wulan, yen wulane tanggal enom katon menter-menter jalaran nyekel dhuwit. Yen tanggal tuwa netepi marang kamanungsaning Kyai Semar Badranaya, nanging yen wulane grana mung kemulan sarung turu.”*  
 “Aura Semar menurut jalannya bulan, apabila tanggal muda kelihatan bersinar sebab memegang uang. Kalau tua mengikuti jalannya kehidupan Kayi semar Badranaya, tetapi apabila bulannya gerhana cuma berselimut sarung tidur.”

Situasi pada saat penutur mengenalkan tokoh Semar. Penutur memberikan penjelasan perilaku dari tokoh Semar, untuk memunculkan humor penutur memberikan ujaran berupa *“yen wulane tanggal enom katon menter-menter jalaran nyekel dhuwit”* apabila tanggal muda kelihatan bersinar sebab memegang uang”. Penutur mengubah topik pembicaraan dengan memasukkan unsur filsafat Jawa tentang kehidupan masyarakat Jawa. Humor yang dimunculkan merupakan analisis yang beranggapan bahwa manusia dalam kehidupan setiap tanggal muda kelihatan bersinar. Bulan dimaksudkan pada improvisasi tersebut merupakan benda tata surya, penutur mengubah topik dengan dengan nama bulan dalam perhitungan hari sehingga memunculkan humor. Fungsi humor pada *“nyekel dhuwit”* pegang uang” berfungsi kreatif karena humor dimunculkan pada saat mengenalkan tokoh Semar.

3). Konteks : Gareng, Petruk, dan Bagong bersenang-senang mendengarkan tembang, secara bergantian menyanyikan tembang Jawa. Bagong berusaha mempertahankan diri karena diejek oleh Petruk. (Data no. 61)

G : *“Padhake kintel karo ula, sing jenenge swara kuwi dipadake karo tanduran. Gambarane kaya suket kae lho Gong. Suket kae sing kerep kambon banyu lemu to. Swara apik ngono, thethukulan kuwi ning sing adoh banyu kuru, jalaran swaramu ra tau kok rumat ngono.”*

B : *“Ning ana sing adoh banyu lemu cerak banyu kuru.”*

G : *“Apa?”*

B : *“Rambut iki, adoh saka banyu ta, aja cukur telung sasi rak wis dawa. Sing cerak wulu irung iki saben dina pilek ra dawa-dawa.”*

*“Disamakan kodok dengan ular, yang namanya suara itu disamakan dengan pepohonan, gambarannya seperti rumput lho Gong. Rumput yang terkena air suburkan. Suara itu seperti itu, tetumbuhan itu yang jauh dari air kurus, sebabnya suaramu tidak pernah dirawat, seperti itu.”*

*“Tapi ada yang jauh dari air subur, dekat dengan air kurus.”*

*“Apa?”*

*“Rambut ini, jauh dari airkan, jangan dipotong tiga bulan sudah panjang, yang dekat dengan air bulu hidung ini setiap hari pilek tidak panjang-panjang.”*

Situasi pembicaraan pada saat Bagong dan Gareng bernyanyi. Penutur (Gareng) memberikan penjelasan pada Bagong bahwa suara bisa digambarkan seperti tumbuhan berupa *“sing jenenge swara kuwi dipadake karo tanduran. Gambarane kaya suket kae lho Gong. Suket kae sing kerep kambon banyu lemu to. Swara apik ngono, thethukulan kuwi ning sing adoh banyu kuru, jalaran swaramu ra tau kok rumat ngono”* yang namanya suara itu disamakan dengan pepohonan, gambarannya seperti rumput lho Gong. Rumput yang terkena air suburkan. Suara itu seperti itu, tetumbuhan itu yang jauh dari air kurus, sebabnya suaramu tidak pernah dirawat”. Untuk memunculkan humor lawan tutur menanggapi dengan mengubah topik pembicaraan lain berupa *“Rambut iki”* Rambut ini”. Ujaran tersebut dimanfaatkan untuk memunculkan humor dengan bergaya analisis hal ini diperjelas berupa *“adoh saka banyu ta, aja cukur telung*

*sasi rak wis dawa. Sing cerak wulu irung iki saben dina pilek ra dawa-dawa*” jauh dari airkan, jangan dipotong tiga bulan sudah panjang, yang dekat dengan air bulu hidung ini setiap hari pilek tidak panjang-panjang”. Lawan tutur (Bagong) beranggapan bahwa benda jauh dari air bisa tumbuh. Humor dimunculkan dengan menciptakan hal baru pada konteks yang sama merupakan humor berfungsi kreatif.

- 4). Konteks : Topik pembicaraan tentang model lagu yang akan dinyanyikan, Petruk, Gareng dan Bagong sepakt untuk menyanyikan tembang secara bergantian. (Data no. 60)

B : *“Aku trima wiyaga nek ngene iki.”*

P : *“Sebabe?”*

B : *“Ha kuwi oleh saut-sautan kuwi, ha mengko akeh waranggana rusak.”*

*“Saya terima wiyaga kalau seperti ini.”*

*“Sebabnya?”*

*“Ha itu boleh sahut-sahutan, ha nanti banyak penyanyi rusak.”*

Setting pembicaraan pada saat Petruk membicarakan tembang yang akan dinyanyikan. Petruk memberikan saran supaya tembang yang dinyanyikan bisa disaut oleh para *pradangga*. Lwan tutur (Bagong) memberikan pilihan atas analisa yang diterima berupa *“Aku trima wiyaga”* Saya terima menjadi *wiyaga*”. Atas persetujuan bersama lawan tutur memberikan argumennya berupa *“Ha kuwi oleh saut-sautan kuwi”*Ha itu boleh sahut-sahutan”. Ujaran tersebut mengundang tawa penikmatnya karena beranggapan sahut-sahutan dimaksudkan ialah saling melempar gamelan. Lawan tutur menanggapi dengan analisis lain, karena topik dari pembicaraan ialah suara para penyanyi. Fungsi humor yang dimunculkan untuk menghibur para penikmatnya.

### g. Unggul Pecundang

Humor yang dimunculkan dari perasaan diri lebih unggul karena melihat cacat, kesalahan, kebodohan pihak lain disebut bentuk unggul pecundang. Petikan berikut mengandung unsur humor unggul pecundang yang terdapat pada adegan *gara-gara* wayang kulit dalang ki Hadi Sugito.

- 1). Konteks : Petruk mengungkapkan kekesalan Bagong karena dalam bermain drama tidak dapat memerankan tokoh Dewi Sri dengan baik. (Data no. 62)

B : *“Pancen arep menang-menangi dhewe sing jenenge Petruk he Petruk kae.”*

P : *“Karang aku nek karo kowe mangkel tenan, lehku mangkel ndeleng wujudmu wis ra petha manungsa, wong kok persagi.”*

B : *“Men, wong karang biyen tunggak kok.”*

“Memang mau menang sendiri yang namanya Petruk he Petruk itu.”

“Memang saya kalau sama kamu memang marah, sebabnya saya marah sama kamu melihat wujudmu sudah tidak jelas manusia, orang kok persegi.”

“Biar, orang memang dulu tonggak kok.”

Setting pembicaraan pada saat penutur (Bagong) mengungkapkan kekesalan pada petruk karena pada saat berperan sebagai Dewi Sri diperlakukan tidak baik, selain itu Petruk hanya mau menuruti dirinya sendiri berupa *“Pancen arep menang-menangi dhewe sing jenenge Petruk he Petruk kae”* Memang mau menang sendiri yang namanya Petruk he Petruk itu”. Pernyataan tersebut mendapatkan respon dari lawan tutur berupa *“wong kok persagi”* orang kok persegi”. Ujaran tersebut dimanfaatkan untuk memunculkan humor karena kontek diatas memberikan penjelasan tentang perilaku dari lawan tutur (Petruk). Lawan tutur (Petruk) memberikan pernyataan berupa penjelasan tentang keadaan Bagong, sehingga mengundang tawa penikmatnya. Humor yang dimunculkan

pada “*wong kok persagi*” orang kok persagi” merupakan bentuk unggul pecundang karena isi lelucon tersebut mengandung ejekan dengan melihat keadan fisik dari penutur (Bagong) dan menganggap dirinya lebih baik. Humor yang dimunculkan pada konteks diatas berfungsi rekreasi yaitu untuk memberikan hiburan pada para penikmatnya.

2). Konteks : Gareng mengajak Petruk dan Bagong untuk berlomba menyanyikan tembang Jawa. (Data no. 64)

G : “*Ha nek isa padha ngetokake kakuwatan jejogedan nembang sing apik.*”

P : “*Nembang karo aku nek menang kowe ampuh, wong kowe ra duwe gulu, apa mung biasa kemeng-kemeng kok arep nututi swaraku, luwih-luwih Bagong sethithik wae ra duwe gulu, gulu mung kaya tunggak.*” (*nada tertawa*)

“Ha kalau bisa pada menunjukan kekuatan berjoged *nembang* yang bagus.”

“Nembang sama saya kalau menang kamu ampuh, orang kamu tidak punya leher, apa cuma biasa kmeng-kemeng kok mau melebihi swaraku, lebih-lebih Bagong sedikit aja tidak punya leher, leher kok seperti tonggak.”

Setting pembicaraan pada saat penutur (Gareng) mengajak pada lawan tuturnya untuk berlomba menyanyikan tembang Jawa. Pernyataan tersebut mendapat tanggapan dari lawan tutur berupa pernyataan berisi lelucon yang menganggap dirinya lebih unggul, hal itu diperjelas dengan tuturan “*Nembang karo aku nek menang kowe ampuh, wong kowe ra duwe gulu, apa mung biasa kemeng-kemeng kok arep nututi swaraku, luwih-luwih Bagong sethithik wae ra duwe gulu, gulu mung kaya tunggak*”. Ujaran berupa “*gulu mung kaya tunggak*” dimanfaatkan untuk menghadirkan humor karena konteks diatas berisi tentang keunggulan memiliki suara yang bagus didukung oleh kondisi fisiknya. Humor yang

dimunculkan pada dialog diatas berfungsi rekreasi yaitu untuk menghadirkan kesenangan dan hiburan bagi para penikmatnya.

3). Konteks : Gareng dan Petruk menyanyikan tembang secara bergantian.  
(Data no. 65)

P : *“He nantang, nek kancane pelog ya pelognek kancane slendro ya slendro. Iki mau kancane slendro kabeh seragam slendro kabeh.”*

B : *“Iyo, mundur ndak kesamplak.”*

*“He nantang, kalau temannya pelog ya pelog kalau temanya slendro ya slendro. Ini tadi temannya slendro semua seragam slendro semua.”*

*“Iya, mundur ntar kena tangan.”*

Setting pembicaraan pada saat penutur (Bagong) menanyakan tentang jenis tembang, setelah mengetahui jenis tembang yang dimainkan penutur menganggap dirinya paling unggul, hal itu diperjelas berupa *“wis malah sepele kabeh”* sudah malah gampang semua”. Pernyataan tersebut mendapat respon dari lawan tutur berupa penjelasan menentukan jenis yang dimainkan berupa *“seragam slendro kabeh”* seragam slendro semua”. Untuk menghadirkan humor penutur menanggapi dengan topik pembicaraan yang berisi tentang kemampuannya untuk menyanyikan tembang berupa *“mundur ndak kesamplak”* mundur ntar kena tangan”. Ujaran tersebut mengandung makna tentang keunggulan diri untuk menyanyikan karena mengetahui jenis tembang yang dianggap sepele. Humor yang dimunculkan pada dialog diatas berfungsi untuk menghibur dan menghadirkan tawa bagi penikmatnya.

4). Konteks : “Petruk, Gareng, dan Bagong bermain drama. Petruk kesal pada Bagong karena tidak dapat memerankan tokoh Dewi Sri. (Data no. 63)

P : *“Ora, sing Bagong dideloki nek wujud upama weruh sedhilit ngono ketok le jirih, soale wong-wongane wis ra petha, ha iki wis rasakna wong kok pathing klempah lambe kok wadhuh-wadhuh kaya grojogan.”*

“Tidak yang namanya Bagong kalau dilihat wujudnya sebentar kelihatan menakutkan, soalnya orangnya tidak jelas, ha ini lihat orang kok tidak teratur bibir kok waduh-waduh seperti air terjun.”

Setting pembicaraan pada saat Petruk memberikan pernyataan pada bagong tentang keadaan dirinya, karena kesal tidak dapat memerankan tokoh Dewi Sri dengan baik. Petruk mersa lebih baik memberikan pernyataan berupa “*wong kok psthing jlempah, lambe kok wadhuh-wadhuh kaya grojogan*” orang kok tidak jelas, bibir kok waduh-waduh seperti air terjun”. Pernyataan tersebut merupakan bentuk kekesalan yang ditujukan pada Bagong dengan mengejek kelemahan lawan tutur, sehingga menimbulkan humor. Humor yang dimunculkan berfungsi rekreasi yaitu hanya memberikan hiburan.

#### **h. Suralisme**

Humor pada pementasan dimunculkan dalam bentuk dan fungsinya. Salah satunya bentuk surrealisme. Bentuk surrealisme merupakan sebuah lelucon yang terlepas dari logika karena terlepas dari makna yang sudah disepakati. Petikan berikut mengandung unsur humor berbentuk surrealisme.

- 1). Konteks : Penutur (Petruk) berusaha meyakinkan apakah bagong sudah meninggal apa belum, dengan berharap semoga kematiannya menjadikan keluarganya kuat serta menginginkan apabila meninggal keadaannya harus seperti yang diinginkan. (Data no. 68)

P : “*Ha wis ben, muga-muga bojomu diparingana kuwat, anake ndang oleh ganjaran sing gedhe, anake dha pinter, bojomu ndang ya oleh bojo maneh. Ning dadya ngertimu nek kowe anak Dewa kowe mati mengkureb ra kena, gandheng kowe anak Dewa mati mengkureb bisa sangaring, tak andhani nek nyata kowe adhiku tenan kowe mati kudu lungguh, awit bekti karo ing Maha Kuasa.*”

“Ha sudah biar, moga-moga istrimu diberikan kekuatan, anaknya cepat dapat amal yang besar, anaknya pinter, istrimu cepat dapat suami lagi. Tapi jadikan pengertianmu apabila kamu anak Dewa kamu mati

telungkup tidak boleh, berhubung kamu anak Dewa telungkub menjadi kengerian dibumi, saya nasehati apabila memang kamu adikku kamu mati harus duduk, sebab kamu berbakti pada Maha Kuasa.”

Setting pembicaraan pada sat penutur (Petruk) berusaha meyakinkan bagong telah meninggal atau belum. Penutur memberikan amanat pada Bagong apabila telah meninggal harus sesuai dengan keinginannya. Untuk memunculkan humor penutur memberikan nasehat pada Bagong berupa “*kowe mati mengkureb ra kena, gandheng kowe anak Dewa mati mengkureb bisa sangaring, tak andhani nek nyata kowe adhiku tenan kowe mati kudu lungguh*” kamu mati telungkup tidak boleh, berhubung kamu anak Dewa telungkub menjadi kengerian dibumi, saya nasehati apabila memang kamu adikku kamu mati harus duduk.” Humor yang dimunculkan pada konteks diatas merupakan humor surealisme, karena terlepas dari logika atau terlepas dari makna yang telah disepakati. Humor yang dimunculkan berfungsi kreatif karena penutur memberikan hiburan dengan gagasannya melalui suatu percakapan yang telah mapan.

2). Konteks : Petruk dan Gareng berusaha membangunkan Bagong yang tertidur. Bagong dikira sudah meninggal karena berusaha dibangunkan tetapi tidak terbangun. (Data no. 67)

P : “*Ya sukur Gong kowe njuk ngestu pada marang wong tuwa, dadiya ngertimu nek mati karo mlaku-mlaku ngono kuwi, ning nek kepethuk karo sanakmu ditakoni kowe ra bisa njawab dadi kagol neng sedulur, nek kowe mati temenan ayo padha omong-omongan.*”

B : “*Wis tau weruh mazid ndememeng kowe!*”

“Ya sukur Gong kamu sudah *ngestu pada* kepada orang tua, jadikan pengertianmu apabila meninggal dengan jalan-jalan seperti itu, tapi kalau bertemu dengan saudaramu kamu tidak bisa menjawab menjadi kaku di keluarga.”

“Sudah pernah melihat mayat berdiri kamu!”



Setting pembicaraan pada Gareng dan Petruk berusaha membangunkin Bagong yang terdiam. Karena disangka telah meninggal Petruk memberikan pesan-pesan pada Petruk. Lawan tutur dengan situasi yang marah mengeluarkan ujaran berupa *“Wis tau weruh mazid ndememeng kowe!”* Sudah pernah melihat mayat berdiri kamu!”. Ujaran *“Wis tau weruh mazid ndememeng kowe!”* Sudah pernah melihat mayat berdiri kamu!” tersebut memunculkan humor dan mengundang tawa penikmatnya. Humor yang dimunculkan merupakan bentuk surrealisme, lawan tutur (Bagong) memunculkan ujaran berupa lelucon yang menyimpang dari makna dari makna yang disepakati, bahwa lelucon *“Wis tau weruh mazid ndememeng kowe!”* Sudah pernah melihat mayat berdiri kamu!” merupakan bentuk humor nirlogika atau diluar logika. Penutur menuturkan dengan suara keras sehingga menimbulkan kelucuan. Humor yang dimunculkan berfungsi rekreasi.

3). Konteks : Bagong marah pada Petruk hal ini disebabkan perilakunya karena dikira telah meninggal. (Data no. 66)

B : *“Lha kowe kuwi kok aneh, jare mlumah nglarangke udan, mengkureb nyangarke bumi. Kowe nek tak pikir-pikir omonganmu ra bisa digugu mazid.”*

G : *“Ana mazid kok bisa nggugu wong,ki agek nalarmu. Kowe mau dikapake marang Petruk.”*

*“Lha kamu ini kok aneh, katanya terlentang menyebabkan jarang hujan, telungkup menyebabkan kengerian pada bumi. Kamu kalau dipikir-pikir ucapanmu tida bisa dipercaya mayat.”*

*“Ada mayat kok bisa percaya orang, ini baru nalarmu. Kamu tadi diapakan oleh Petruk.”*

Setting pembicaraan pada saat penutur (Bagong) meluapkan kekesalan pada Petruk karena dirinya dikira meninggal. Pada saat Bagong terdiam, Petruk memberikan amanat tentang perilaku pada saat Bagong terdiam. Penutur dengan

dengan situasi marah memberikan ujaran berupa “*Kowe nek tak pikir-pikir omonganmu ra bisa digugu mazid*” Kamu kalau dipikir-pikir ucapanmu tida bisa dipercaya mayat” . Ujaran “*Kowe nek tak pikir-pikir omonganmu ra bisa digugu mazid*” Kamu kalau dipikir-pikir ucapanmu tida bisa dipercaya mayat” tersebut dimanfaatkan untuk memunculkan humor. Humor yang dimunculkan merupakan bentuk surealisme karena terlepas dari makna yang telah disepakati atau diluar logika manusia. Selain itu lawan tutur (Gareng) memberikan argumen bahwa hal tersebut tidak masuk akal, hal itu diperjelas berupa “*Ana mazid kok bisa nggugu wong,ki agek nalarmu*” “Ada mayat kok bisa percaya orang, ini baru nalarmu”. Humor yang dimunculkan untuk memberikn hiburan bgi pra penikmatnya atau berfungsi rekreasi.

#### **i. Kelam**

Kutipan berikut mengandung bentuk humor kelam. Bentuk humor kelam merupakan jenis lelucon isinya tentang malapetaka dan kengerian. Lelucon jenis kelam juga berisi tentang sadisme dan kebrutalan.

- 1). Konteks : Petruk, Gareng, dan Bagong bermain drama. Petruk berperan sebagai Bathara Kala, Gareng berperan sebagai Dewa Wisnu dan Bagong berperan sebagai Dewi Sri. (Data no. 69)

P : “*Sijine wong sing luput, wong sing luput ya tak pangan.*”

G : “*Luput apa?*”

P : “*Gawe omah kampung dirapeti lali ra tutup keong tak pangan, wong adang nganti dandange rubuh ya tak pangan. Mecahe titisan mutungke gendhit ya tak pangan, mbanjur ana maneh wong nyumbat kambil wis rampung slumbate ra dituroke ya tak pangan. Ngethok pring wae bumbung sing tanpa ros dipecah ya tak pangan.*”

“Satunya orang yang salah, orang yang salah saya makan.”

“Salah apa?”

“Buat rumah kampung lupa tutup *keong* tak makan, orang menanak nasi pancinya jatuh tak makan. Memecahkan *titisan* mematahkan *gandhik* ya tak makan, lalu ada lagi orang mengelupas kelapa sudah selesai alatnya tidak ditaruh dengan benar ya tak makan. Memotong bambu tanpa ruas dipecah ya tak makan.”

Kutipan (Data no. 69) diatas merupakan lelucon yang mengandung bentuk kelam. Bentuk kelam dimunculkan pada Petruk pada saat berperan sebagai Bathara Kala, berupa “*Gawe omah kampung dirapeti lali ra tutup keong tak pangan, wong adng nganti dandange rubuh ya tak pangan. Mecahke titisan mutungke gendhit ya tak pangan, mbanjur ana maneh wong nyumbat kambil wis rampung slumbate ra dituroke ya tak pangan. Ngethok pring wae bumbung sing tanpa ros dipecah ya tak pangan*” Buat rumah kampung lupa tutup *keong* tak makan, orang menanak nasi pancinya jatuh tak makan. Memecahkan *titisan* mematahkan *gandhik* ya tak makan, lalu ada lagi orang mengelupas kelapa sudah selesai alatnya tidak ditaruh dengan benar ya tak makan. Memotong bambu tanpa ruas dipecah ya tak makan”. Ujaran tersebut merupakan bentuk humor kelam, isinya tentang kebrutalan dan dinilai sadis. Ujaran yang dimaksudkan pada konteks diatas menjelaskan kaitannya dengan anak *sukerta* sebagai syarat agar lebih kuat dalam mencari gamelan gethak-gethapolak. Penutur mengubah topik pembicaraan dengan tujuan memunculkan humor. Penutur mengungkapkan ujaran tersebut sehingga membuat tawa penikmatnya karena memang benar-benar lucu. Humor yang dimunculkan berfungsi kreatif karena mengubah isi dari topik pembicaraan yang sebenarnya.

- 2). Konteks : Petruk marah pada Bagong karena tidak dihormati pada saat *gendhingan* (bermain gamelan). (Data no. 70)

- B : *“Mangkat-mangkat, aku ngerti le mu rerasan ndek wa tak nehke Gareng ya. Rawe-rawe rantas malang-malang putung. Agek bapak ra tak wedeni dirantea medhot, alang-alangan mbrobos. Aku kon pisah karo adhimu trima.”*
- G : *“Mati!”*  
*“Berangkat, saya tahu pesanmu, mau diserahkan pada Gareng iya. Rawe-rawe rantas malang-malang putung. Bapak aja tidak saya takuti dirantai putus, pager menerobos. Saya disuruh pisah sama adikmu terima.”*  
*“Mati”*

Tuturan pada data no (70) menyatakan kemarahan yang dimaksudkan oleh penutur (Bagong). Penutur Bagong marah pada saat Petruk mau menggantikan Gareng sebagai gantinya berupa *“Mangkat-mangkat, aku ngerti le mu rerasan ndek wa tak nehke Gareng ya”* Berangkat, saya tahu pesanmu, mau diserahkan pada Gareng iya”. Selain itu, penutur juga memberikan pernyataan berupa *“Aku kon pisah karo adhimu trima”* Saya disuruh pisah sama adikmu terima”. Lawan tutur memberikan tanggapan isinya berupa malapetaka, hal itu diperjelas ujaran berupa *“Mati”*. Ujran tersebut diteruskan oleh lawan tutur sehingga mengundang tawa penikmatnya. Ujran *“Mati”* tersebut juga dimunculkan dengan suara yang keras, suasana menjadi bertambah tegang sehingga menimbulkan kelucuan. Humor yang dimunculkan berfungsi rekreasi.

- 3). Konteks : Bagong marah pada Petruk. Gareng menasehati karena letak rumah berdekatan tidak boleh bertengkar. (Data no. 71)

- G : *“Wong karo Petruk omahmu arep-arepan mengku latare dadi siji, ha ya nek sengit karo Petruk ki nek...”*
- B : *“Ha latare tak pageri. Ngonku ewuh Petruk ra tak undang genduren, nggone Petruk ewuh arep tak bakar omahe.”*  
*“Orang sama Petruk rumahmu berhadap-hadapan mempunyai halaman menjadi satu, ha ya kalau benci sama Petruk itu kalau...”*  
*“Ha halamannya saya pageri. Tempatku ada acara Petruk tidak saya undang selamatan. Tempatnya Petruk hajatan mau saya bakar rumahnya.”*

Penutur (Gareng) menjelaskan tentang keadaan atau lokasi rumahnya dengan Petruk yang berhadapan. Selain itu, penutur juga menjelaskan akibat apabila berseteru tidak baik, pernyataan tersebut berupa “*Wong karo Petruk omahmu arep-arepan mengku latare dadi siji, ha ya nek sengit karo Petruk ki nek...*” Orang sama Petruk rumahmu berhadap-hadapan mempunyai halaman menjadi satu, ha ya kalau benci sama Petruk itu kalau...”. Pernyataan tersebut mendapat tanggapan dengan isi tentang kebrutalan dan anarkis, hal itu diperjelas dengan tuturan “*Nggonku ewuh Petruk ra tak undang genduren, nggone Petruk ewuh arep tak bakar omahe.*” Tempatku ada acara Petruk tidak saya undang selamatan. Tempatnya Petruk hajatan mau saya bakar rumahnya”. Pernyataan diujarkan oleh lawan tutur mengundang tawa penikmatnya karena dinilai sangat tidak bik dan nekad, penutur juga memikirkan akibat perilakunya. Humor yang dimunculkan pada ujaran berupa “*tak bakar omahe*” saya bakar rumahnya” berfungsi rekreasi, yaitu untuk memberikan hiburan dan mengundang tawa penikmatnya.

- 4). Konteks : Petruk, Gareng, dan Bagong bermain drama. Petruk sebagai Bathara Kala, Gareng sebagai Dewa Wisnu, dan Bagong sebagai Dewi Sri. (Data no. 72)

B : “*Sri kembang lanang?*”

P : “*Wedok.*”

B : “*Aku dadi wedok, trima mati aku, tenan!*”

“*Sri Kembang laki-laki?*”

“*Perempuan.*”

“*Saya jadi perempuan, lebih baik mati saya, benar!*”

Tuturan pada data no (72) diatas merupakan pernyataan penolakan yang berisi malapetaka atau kematian. Situasi pembicaraan pada saat penutur

(Bagong)menanyakan pada lawan tuturnya peran dimainkan pada bermain drama berupa “*Sri Kembang lanang?*”*Sri Kembang laki-laki?*”. Pernyataan tersebut mendapat tanggapan dari lwan tutur berisi informasi peran sebagai perempuan. Penutur mengetahui peran yang dimainkan dengan nada keras menolak, hal itu diperjelas “*trima mati aku*”*lebih baik mati saya*”. Penolakan dengan ujaran tersebut mengundang tawa penikmatnya, isi dari ujaran berupa kenekadan dan kengerian karena hanya berperan sebagai tokoh perempuan lebih mati. Humor yang dimunculkan pada tuturan berupa “*trima mati aku*” *lebih mati saya*” berfungsi rekreasi karena hanya untuk mnghibur para penikmatnya dn untuk menghilangkan kejemuan.

#### j. Seks

Bentuk humor pada adegan *gara-gara* mengandung humor seks, kutipan berikut merupakan unsur humor didalamnya berisi humor seks.

- 1). Konteks : Bagong mempertahankan diri ketika diejek oleh Petruk karena memrankan tokoh Bathara Kala tidak benar. Untuk mempertahankan diri Bagong membalas ejekan tersebut. (Data no. 74)

B : “*Nggo turu mengkureb lho, ya dha turu mengkureb ra gemes dhewe aku. Petruk turu mengkureb, tegang terus!*”

P : “*Wong edan kowe iki, turu mengkureb tekde mung arep butuh slamet ra mung waton.*”

B : “*Lha ora umum urung onkang-onkang.*”

“*Buat tidur telungkup lho, ya buat tidur telungkup menggemaskan sendiri. Petruk tidur telungkup, tegang terus!*”

“*Orang gila kamu iki, tidur telungkup niatnya cuma mau butuh keselamatantidak cuma asal.*”

“*Lha tidak umum belum onkang-onkang.*”

Penutur (Bagong) mempertahankan diri dengan memberi ejekan pada Petruk. Bentuk ejekan sebagai pernyataan yang ditujukan pada Petruk berisi tentang keadaan atau situasi yang ada pada lawan tutur. Pernyataan tersebut berupa “*Petruk tidur telungkup, tegang terus!*” Petruk tidur telungkup, tegang terus!”. Ujaran berupa “*Petruk tidur telungkup, tegang terus!*” Petruk tidur telungkup, tegang terus!” tersebut merupakan tanggapan yang berisi lelucon yang menjurus pada arah porno, karena tuturan diatas berhubungan pada saat kondisi badan tidur. Hal itu diperjelas berupa tuturan “*Lha ora umum urung onkang-onkang*” Lha tidak umum belum *onkang-onkang*”. Humor yang dimunculkan pada dialog diatas berfungsi untuk menghibur atau mengundang tawa penikmatnya karena memang benar-benar lucu.

2). Konteks : Petruk dan Gareng mendengarkan tembang Jawa.  
(Data no. 75)

P : “*Gong Gong uwisa.*”  
 B : “*Ha...*”  
 P : “*Le ngglethak uwisa.*”  
 B : “*Lho, lha witikna isih tarik. Wis kepiye lha isih gayeng kok, ya kudu diteruske nganti tekan bangun.*”  
 “*Gong Gong sudah.*”  
 “*Ha...*”  
 “*Tidurannya sudah.*”  
 “*Lho, lha sampi pagi masih tarik. Sudah bagaimana lha masih bagus kok, ya harus dilanjutkan sampai pagi.*”

Penutur (Petruk) bermaksud memberitahu pada lawan tutur untuk berhenti berjoged berupa “*Gong Gong uwisa*” Gong Gong sudah”. Penutur memberi tanggapan berupa “*lha witikna isih tarik*”lha sampai pagi masih tarik”. Ujaran tersebut dimanfaatkan untuk memunculkan humor karena topik pembicaraan menjurus pada arah porno, sehingga mengundang tawa penikmatnya, selain itu

ujaran tersebut dimunculkan dengan suara yang lirih. Fungsi humor pada tuturan “*lha witikna isih tarik*” lha sampai pagi masih tarik” tersebut berfungsi rekreatif, untuk menghilangkan kejemuhan dan menghibur para penikmatnya.

#### **k. Apologiosme**

Bentuk humor yang dimunculkan pada adegan *gara-gara* salah satunya mengandung bentuk humor apologiosme. Bentuk apologiosme merupakan humor bukan untuk melucu, tetapi untuk berlindung dibalik lelucon. Kutipan berikut mengandung unsur humor berbentuk apologiosme.

- 1). Konteks : Penutur (Petruk) mengungkapkan terima kasih pada anggotanya yang telah ikut meramaikan acara dengan baik. (Data no. 76)

B : “*Nek pemburine kira-kira kepiye ngono.*”

G : “*Ah ra menyang ah.*”

“Kalau belakangnya kira-kira bagaimana seperti itu.”

“Ah tidak berangkat ah.”

Setting pembicaraan pada saat Petruk mengungkapkan terima kasih pada anggotanya karena telah hadir semua, sehingga pertunjukan dapat berlangsung dengan baik. Lawan tutur memberikan respon berupa lelucon berisi pernyataan yang tidak mempunyai argumen untuk mempertahankan, lelucon tersebut berupa “*ah ra menyang ah*” ah tidak berangkat ah” Ujaran “*ah ra menyang ah*” ah tidak berangkat ah” tersebut secara tidak langsung ditujukan pada anggotanya. Humor yang dimunculkan pada ujaran tersebut berfungsi kritis. Penutur memberikan kritikan pada anggotanya dimunculkan pada situasi humor.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Bentuk dan fungsi humor yang disajikan dari beberapa lakon pewayangan dalang Ki hadi Sugito, banyak pada guyon parikena dan berfungsi untuk rekreatif. Hal ini bisa disebabkan karena faktor pendidikan, jenis pementasan berupa pementasan klasik, bahasa yang dipakai dalam adegan gara-gara merupakan bahasa sehari-hari. Humor yang dimunculkan lebih mengarah pada kehidupan masyarakat terkait dengan pewayangan. Fungsi humor yang dimunculkan banyak arahan sebagai sarana hiburan, karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari.

Kenyataan bentuk dan fungsi humor yang dimunculkan dalam bentuk kebahasaan sengaja dimanfaatkan untuk menampilkan humor. Unsure yang dimunculkan dalam bentuk humor melalui bahasa tersebut disebabkan beberapa faktor. Faktor tersebut adalah keinginan untuk memunculkan wacana-wacana humor, yang diwujudkan dalam bentuk dan fungsi yang dapat menghibur dan mengandung tawa penikmatnya.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil pengkajian penelitian ini dapat disarankan antara lain:

1. Ragam bahasa dalam adegan gara-gara wayang kulit Ki Hadi Sugito perlu diteliti untuk mengetahui tingkat tutur .
2. Agar bentuk dan fungsi humor dalam adegan gara-gara yang dihasilkan lebih bervariasi dan bermutu, difokuskan pada media audio visual.

3. Hasil penelitian ini masih terbatas pada penelitian kebahasaan humor pada bentuk dan fungsi. Bagi peneliti selanjutnya kiranya perlu dibahas tentang faktor-faktor penyebab kelucuan berupa gaya bahasa yang disajikan.

## Daftar Pustaka

- Al wasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Ismaun, Baris, dkk.1989-1990. *Peranan Koleksi Wayang dalam Kehidupan Masyarakat. Proyek Pembinaan Permuseuman*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Kunaeni. 2003. *Aspek-aspek Kebahasaan Pembentuk Humor Bahasa Jawa dalam Acara Guyon Maton di Radio Nusantara I RRI Yogyakarta* (Skripsi). Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mahmud. 1994. *Humor Dalam Sastra Klasik Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Mertosedono, Amir SH. 1994. *Sejarah Wayang : Asal-usul, Jenis, dan Cirinya*. Semarang : Dahara Prize.
- Moleong, J. Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Sri. 1970. *Wayang Asak-Usul Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Munandar, S. C. Utami., dan James Danandjaya. 1989. *“Humor” Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid VI*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Nurhidayah. 1999. *Analisis Plesetan dalam Acara Aneka Ria Srimulat Di Indosiar* (Skripsi). Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pradopo, Sri W. Dkk. 1987. *Humor dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Satoto, Sudiro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Stuktur Dramatiknya*. Yogyakarta. Javanologi
- Sudarmo, Darminto M. 1996. *Anatomi Lelucon Di Indonesia*. Parhumi.
- Sumarno, Poniran., Rasona, A. 1983. *Pengetahuan Pedhalangan I*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun KBBI. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Balai Pustaka.

Wijana, IDP., Dinut. Dkk 1996. *Kartun dan Pamflet Politik( Majalah PRISMA)*. Jakarta : PT Pustaka.